



# **Amazon: Perjuangan Masyarakat melawan ancaman lama dan baru**

## **Buletin WRM 269**

Februari 2024

[Akses buletin di situs web WRM](#)

**LANGGANAN**

## Daftar isi

PANDANGAN KAMI. KTT Amazon: Ekstraktivisme dan kekerasan atas nama “bioekonomi” dan “keberlanjutan”.....	2
Berbagai bentuk ekstraktivisme 'hijau' menyebabkan kerusakan hutan Amazon.....	6
Perjuangan atas tanah di kawasan Amazon Brazil melawan korporasi sawit dan pertambangan.....	16
Kebakaran dan agribisnis: penyebab deforestasi di Amazon Bolivia.....	26
Peru: Perlawanan dan organisasi komunitas untuk mempertahankan hutan hujan....	34
Yasuní: Pentingnya sebuah kemenangan.....	42
Kolombia: “Transisi energi” membahayakan lembah barat laut Amazon.....	46
Kontradiksi konservasi: Wilayah Ka'apor di Amazon Brazil.....	53
REKOMENDASI.....	60
Masyarakat Adat yang Terisolasi di Peru: Bagaimana FSC mengutip dari pedoman Big Oil	
Brasil: Koalisi Agro é Fogo menerbitkan sebuah dokumen	
Suara masyarakat adat dari Amazon	

## PANDANGAN KAMI

# KTT Amazon: Ekstraktivisme dan kekerasan atas nama “bioekonomi” dan “keberlanjutan”

Dengan menggunakan argumen “pembangunan berkelanjutan”, pemerintah di kawasan Amazon terus memberikan insentif bagi ekstraktivisme. Menghadapi hal ini, pemimpin adat Alessandra Mundurucu mengutarakan pemikirannya: “Yang kami butuhkan adalah demarkasi wilayah adat. Sudahi pembicaraan tentang bioekonomi, tentang keberlanjutan, karena kekerasan terjadi di sini dan saat ini.”

Pada tanggal 8 dan 9 Agustus 2023, kota Belem di Brasil menjadi tuan rumah KTT Amazon, sebuah pertemuan khusus yang mempertemukan presiden Brasil, Kolombia, Peru, Bolivia, Ekuador, Venezuela, Guyana, dan Suriname untuk membahas pertanyaan-pertanyaan seputar kawasan ini. Salah satu agenda utama, antara lain, adalah motif utama pertemuan tersebut: yaitu tantangan mendesak untuk memerangi deforestasi.

KTT tersebut menghasilkan Deklarasi Belem, yang di dalamnya para presiden mengusulkan dua tindakan. Yang pertama adalah mendorong “pembangunan berkelanjutan”; yang kedua adalah “perlindungan penuh” atau “pelestarian” kawasan Amazon, dengan target “nol deforestasi” pada tahun 2030. Pada salah satu kalimat dalam Deklarasi tersebut, presiden menyatakan bahwa mereka bermaksud untuk “melawan deforestasi” dan, pada saat yang sama, “memberantas dan menghentikan maraknya kegiatan ekstraksi sumber daya alam *ilegal*” [penekanan ditambahkan].

Mengacu kepada alur pemikiran ini, Deklarasi ini tampaknya menyiratkan bahwa tidak akan ada masalah jika perusahaan atau aktor lain terlibat dalam ekstraktivisme di bidang pertambangan, minyak, kayu dan agrobisnis, atau pembangkit listrik tenaga air skala besar, jalan raya, kereta api dan pelabuhan yang melakukan aktivitas ekstraktif, kebutuhan model ekstraktif, melakukan aktivitasnya secara legal, sepanjang mereka mengantongi izin terbaru.

Namun kenyataannya hal sebaliknya terlihat di kawasan Amazon. Sektor-sektor yang disebutkan di atas beserta sektor-sektor terkait dengan model penambangan industri memiliki reputasi buruk sebagai pendorong deforestasi. Jika dilakukan secara liar,

tindakan tersebut akan meningkatkan dampak destruktif dan kekerasan. Penyebab-penyebab tersebut tidak termaktub dalam Deklarasi Belem. Deklarasi ini juga tidak menganalisis dampak seriusnya terhadap wilayah masyarakat adat, masyarakat tepi sungai, serta masyarakat tradisional dan petani.

Pada faktanya, pemerintah di kawasan Amazon terus memberikan insentif kepada kegiatan penambangan atas nama “pembangunan berkelanjutan”. Oleh karena itu, mereka mengingkari komitmen mereka terhadap langkah-langkah struktural yang bertentangan dengan model ekstraktivis, seperti menghentikan penambangan minyak di wilayah Amazon, yang diusulkan oleh salah satu presiden yang ikut serta dalam pertemuan tersebut. Karenanya, konsep “pembangunan berkelanjutan” telah menjadi penyebab tidak langsung terjadinya deforestasi. Artinya, ketika para presiden menyerukan memperbanyak “pembangunan berkelanjutan” dalam Deklarasi Belem, dalam praktiknya mereka juga menyerukan lebih banyak deforestasi.

Saat ini, sulit untuk menemukan sektor destruktif di kawasan Amazon yang tidak menyebut dirinya “berkelanjutan”: pengelolaan hutan “berkelanjutan”, kacang kedelai “berkelanjutan”, minyak sawit “berkelanjutan”, pertambangan “berkelanjutan”, semuanya telah menjadi "berkelanjutan". Sektor-sektor ini juga menggunakan alat lain, seperti “segel kualitas” yang dikeluarkan secara sukarela oleh lembaga pemberi sertifikasi “keberlanjutan”.

### **Dialog Amazon dan bioekonomi**

Pada hari-hari menjelang KTT, ribuan orang, termasuk banyak masyarakat adat, berkumpul di Belém untuk sebuah acara “Dialog Amazon”, yang merupakan sebuah inisiatif dari pemerintah Brasil, yang mengklaim bahwa mereka berupaya untuk mendorong partisipasi masyarakat sipil dalam KTT tersebut. Namun isi usulan dan refleksi yang disampaikan dalam bentuk surat tidak dicantumkan dalam deklarasi akhir.

Pada saat yang sama, hal yang menonjol dari “Dialog” ini adalah kuatnya kehadiran LSM-LSM konservasionis besar yang mempunyai kebiasaan menggunakan ruang-ruang tersebut untuk menekankan konsep dan narasi baru. Di Belém, mereka banyak berbicara tentang “bioekonomi” dan gagasan untuk mempromosikan “hutan hidup”, mengacu pada hutan Amazon itu sendiri.

Istilah “Hutan yang hidup” terdengar bagus, tapi juga terdengar aneh. Lagi pula, hutan mana yang tidak hidup? Hal ini mengingatkan kami pada istilah lain yang disebar oleh LSM-LSM ini: status hutan. “Tegakan hutan? Saya belum pernah melihat hutan tergeletak,” kata seorang tokoh masyarakat ketika mendengar istilah tersebut. Konsep “Tegakan hutan” melambangkan visi terhadap hutan yang didorong oleh para pendukung bioekonomi – perusahaan transnasional berskala besar yang bertanggung jawab atas kerusakan wilayah Amazon, serta LSM-LSM konservasionis besar – terhadap hutan : sebagai sebuah peluang terselubung untuk kesepakatan bisnis baru, seperti penjualan kredit karbon yang menguntungkan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan polusi, yang kini “netral karbon”, pada saat yang sama mereka mengganti label aktivitas bisnis ekstraktif “lama” mereka menjadi bagian dari “ekonomi hijau”, memproduksi “bahan bakar nabati atau biofuel” dan memperluas pertambangan untuk “transisi ekonomi ramah lingkungan”.

Para pendukung bioekonomi berupaya untuk bersekutu dengan pemerintah dan organisasi-organisasi masyarakat adat besar serta masyarakat tradisional. Mereka membuat undangan ke acara tertutup dengan jumlah peserta yang terbatas. Misalnya, pada bulan Januari 2023, gubernur negara bagian Pará, Helder Barbalho, menghadiri Forum Ekonomi Dunia di Davos untuk mempresentasikan “Rencana Bioekonomi” negara bagiannya kepada para elit modal global – sebuah rencana yang dirumuskan oleh LSM konservasionis TNC, *The Nature Conservancy*. (1) Pada bulan Juni, “Konferensi Bioekonomi Pan-Amazon” diadakan di Rio de Janeiro, dengan partisipasi antara lain dari Dana Bumi/*Earth Fund* milik miliarder Jeff Bezos, Bank Dunia, WWF dan juga organisasi masyarakat adat Amazon regional COICA. (2) Pada bulan Agustus, “Konferensi Internasional Amazon dan Ekonomi Baru” diadakan. Hal ini antara lain didukung oleh pemerintah negara bagian Pará dan Vale, (3) salah satu perusahaan pertambangan terbesar di dunia, yang bertanggung jawab atas dua kejahatan lingkungan paling serius dalam sejarah Brasil, di Brumadinho dan Mariana, negara bagian Minas Gerais.

Meskipun tidak menggunakan kata “bioekonomi”, Deklarasi Belem merangkum dengan sempurna gagasan yang ingin diterapkan oleh para pendukungnya: lebih banyak “pembangunan berkelanjutan” dengan lebih banyak “konservasi” dan selalu dengan pandangan untuk peluang bisnis baru.

**“Sudahi bicara tentang bioekonomi”**

Deklarasi Belém juga membahas tentang “Menjamin hak-hak masyarakat adat, komunitas lokal dan tradisional, termasuk hak atas wilayah dan tanah yang dihuni oleh masyarakat tersebut, [dengan] kepemilikan penuh dan efektif”. Namun kejadian-kejadian seputar KTT justru mempertanyakan kebenaran janji ini.

Menjelang KTT, di kotamadya Tomé-Açu, 200 km dari Belém, empat orang masyarakat adat Tembé ditembak dalam dua konfrontasi dengan penjaga keamanan sebuah perusahaan bernama Brasil Biofuels (BBF). Suku Tembé berjuang agar pemerintah Brasil memasang tanda batas wilayah mereka yang direbut oleh BBF. Ini adalah perusahaan yang dengan segala dukungan negara telah dan sedang memperluas perkebunan monokultur dengan tujuan memproduksi minyak sawit *dendê* dan biofuel untuk bioekonomi ([lihat artikel di buletin ini](#)).

Salah satu peserta “Dialog Amazon”, Alessandra Munduruku, pemimpin dari masyarakat yang telah berjuang selama bertahun-tahun untuk mendemarkasi wilayahnya, menyatakan: “Kami harus segera mengakhiri kekerasan ini. Yang kami butuhkan adalah demarkasi wilayah adat. Cukup banyak pembicaraan tentang bioekonomi, keberlanjutan, sementara ada kekerasan di sini dan saat ini.” (4)

Rencana Aksi Kehutanan Tropis (TFAP) yang dikeluarkan oleh Bank Dunia dan FAO pada tahun 1986 serupa dengan Deklarasi Belem tahun 2023, yang mengusulkan tindakan untuk mendorong “pembangunan” dengan “perlindungan” hutan. Perlu diingat bahwa TFAP gagal karena mengakibatkan lebih banyak kerusakan hutan dan menimbulkan banyak masalah bagi masyarakat yang bergantung pada hutan dan mereka secara tidak adil disalahkan atas penggundulan hutan. Empat puluh tahun setelah kegagalan rencana Bank Dunia, sejarah terulang kembali, sehingga memberi isyarat bahwa bagi masyarakat adat dan masyarakat tradisional di kawasan Amazon, tidak ada pilihan selain terus memperkuat koordinasi, integrasi, dan perjuangan perlawanan mereka.

(1) Buletin WRM, [REDD dan Ekonomi Hijau memperburuk penindasan dan penggundulan hutan di Pará](#), Brazil, Juli 2023.

(2) [Conferência Pan-Amazônica pela Bioeconomia reúne líderes e especialistas para debater formas de impulsar a bioeconomia na Amazônia](#), Juni 2019.

(3) [Konferensi Internasional Amazon dan Novas Economias ; Tentang dan meningkatkan nilai bioekonomi untuk mendorong desenvolvimento sustentável da Amazon](#)

(4) [Di dalam Cúpula da Amazônia, doa-doa dari banyak orang dan rumah tangga dapat dilakukan oleh Tembé são baleados no Pará](#).

## Berbagai bentuk ekstraktivisme 'hijau' menyebabkan kerusakan hutan Amazon

**Wilayah Amazon adalah salah satu garis depan perlawanan terhadap perluasan modal. Hal ini terlihat dari perjuangan para aktivis sosial seperti Chico Mendes, serta kehadiran sebagian besar masyarakat adat yang tersisa di bumi dalam gerakan isolasi sukarela. Namun, berbagai bentuk ekstraktivisme 'hijau' saat ini semakin berkembang di wilayah ini.**

Bahkan dari jauh, Amazon menarik imajinasi orang-orang karena wilayah ini adalah rumah bagi hutan hujan dan sungai terbesar di dunia. Amazon mencakup delapan negara, serta wilayah Guyana Prancis yang diduduki Prancis. Anak-anak sungai Amazon mengalir melalui beberapa negara Amazon, termasuk Sungai Madeira dan Tapajós di Brasil, Sungai Madre de Dios di Peru, Sungai Guainia di Kolombia, dan Sungai Beni di Bolivia. Sekitar 385 kelompok Masyarakat Adat menghuni wilayah tersebut, serta sebagian besar masyarakat adat yang tersisa di dunia dalam isolasi dan menolak kontak dengan dunia luar.

Banyak buku dan ilustrasi telah mendokumentasikan kehebatan dan keanekaragaman spesies Amazon. Dan dalam beberapa tahun terakhir, gambar-gambar indah Amazon juga telah ditampilkan dalam propaganda perusahaan transnasional —terutama dari negara-negara Utara— sebagai upaya untuk menunjukkan kepedulian terhadap hutan Amazon. Namun tersembunyi di balik kertas-kertas mengkilap ini terdapat berbagai bentuk ekstraktivisme 'hijau' yang menyebabkan kehancuran hutan hujan Amazon saat ini.

### **Deforestasi dan degradasi hutan di Amazon**

Lebih dari separuh deforestasi skala besar di Amazon disebabkan oleh tiga aktivitas khas, yang seringkali terjadi secara bersamaan: **penebangan kayu, penggembalaan ternak**, dan **agribisnis**. Hal ini menjelaskan mengapa Brazil dan Bolivia, dimana sebagian besar kegiatan ini terkonsentrasi, memiliki tingkat deforestasi tertinggi —tidak hanya secara regional, namun juga di seluruh dunia. Sementara itu, degradasi hutan – sebuah fenomena yang antara lain disebabkan oleh penebangan hutan dan kekeringan– kurang mendapat perhatian dibandingkan deforestasi. Hal ini terjadi meskipun terdapat fakta bahwa degradasi hutan memberikan dampak negatif terhadap wilayah yang jauh lebih

luas dibandingkan dengan deforestasi skala besar. Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2023, sekitar 38% dari sisa hutan di Amazon telah terdegradasi (1).

Deforestasi paling parah terjadi pada musim kemarau, yang disebabkan oleh ribuan kebakaran hutan. Kebakaran ini bukan hanya sekedar bencana lingkungan yang tidak menguntungkan. Di Brasil, misalnya—yang merupakan wilayah dimana 60% hutan Amazon berada—kebakaran hutan merupakan alat politik yang memfasilitasi perampasan lahan publik oleh pertanian skala besar, penggembala ternak, dan perusahaan agribisnis. Setelah hutan ditebang, jalan dibangun untuk mengambil kayu-kayu berharga tersebut dan membawanya ke pasar nasional dan internasional. Hal ini kemudian memungkinkan para penggembala ternak untuk mengakses area tersebut, dan membakar lahan untuk menanam rumput. Setelah penggembalaan ternak menghabiskan lahan, perkebunan monokultur kedelai skala besar sering kali menjadi penggunaan lahan selanjutnya. Pola yang sama terjadi di Bolivia.

Sertifikat tanah (seringkali dipalsukan) memberikan kesan legal atas proses yang jelas-jelas liar atau ilegal di sepanjang proses penggundulan hutan dan penggunaan lahan untuk penggembalaan ternak dan/atau produksi kedelai. Masyarakat yang menghuni lahan-lahan tersebut – termasuk masyarakat adat, masyarakat tradisional dan/atau masyarakat yang tinggal di tepi sungai – sering kali menghadapi penggusuran dengan kekerasan dari tanah mereka, karena mereka menyaksikan sendiri bagaimana deforestasi menghancurkan mata pencaharian mereka. Menurut Global Witness, pada tahun 2022, “satu dari lima pembunuhan terhadap pembela HAM di seluruh dunia terjadi di Hutan Hujan Amazon” di mana “kekerasan, penyiksaan dan ancaman merupakan kenyataan yang dialami oleh masyarakat di seluruh kawasan” (2). Serta perusahaan agrobisnis dan perusahaan daging transnasional memperoleh keuntungan terbesar dari proses ini (3).

Sejak penjajah mendatangi wilayah ini, **pembalakan** kayu tropis yang bernilai tinggi dan merusak telah menjadi penyebab utama deforestasi dan degradasi hutan di wilayah tersebut. Jika dulu kayu ini menghiasi istana, gereja, dan rumah mewah para elit kolonial di Eropa, kini kayu ini menghiasi mobil dan perahu mewah para elit bisnis di Eropa dan tempat lain di dunia. Penebangan hutan 'hijau' diperkenalkan pada tahun 1990an dengan nama 'Pengelolaan Hutan Lestari' (SFM). Namun pengalaman masyarakat yang bergantung pada hutan menunjukkan bahwa pembalakan industri, bagaimanapun cara praktiknya, pada dasarnya merusak penghidupan mereka dan hutan. Terlepas dari banyaknya propaganda seputar kayu 'hijau', sebagian besar penebangan masih dilakukan

secara ilegal. SFM berperan penting karena dapat memberikan kesan legal pada kayu yang ditebang secara liar melalui praktik pencampuran kayu yang ditebang secara legal dan ilegal (4). Dalam beberapa tahun terakhir, penambangan kayu balsa menjadi tren baru. Karena ketahanannya yang kuat, kayu ini digunakan dalam produksi kincir angin di Tiongkok. Di Amazon Ekuador, penebangan hutan untuk mendukung gerakan 'transisi hijau' dalam perekonomian kapitalis telah menyebabkan gelombang kehancuran lain (5).

Setelah hutan ditebang untuk mendapatkan kayunya yang berharga, **penggembalaan ternak** biasanya merupakan kegiatan pertama yang diperkenalkan di wilayah Amazon. Meskipun negara-negara lain yang memiliki kawasan hutan tropis yang luas, seperti Republik Demokratik Kongo atau Indonesia, memiliki penyebab deforestasi yang hampir sama dengan Amazon —seperti penebangan kayu dan pertambangan— penggembalaan ternak bukanlah penyebab utama di negara-negara tersebut. Namun, di Amazon, tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan salah satu penyebab langsung deforestasi terbesar —khususnya di Brasil, Bolivia, Peru, dan Kolombia. Penggembalaan ternak tidak hanya merupakan kegiatan yang menghasilkan keuntungan bagi pemilik lahan luas, namun seringkali petani skala kecil melihat ini sebagai satu-satunya peluang; Oleh karena itu, mereka juga mempraktikkannya, baik terlibat dalam skema kolonisasi negara atau sebagai migran yang berusaha bertahan hidup. Para petani skala kecil inilah yang disalahkan atas deforestasi dalam banyak laporan resmi yang dibuat oleh pemerintah, perusahaan konsultan, bank dan LSM konservasi mengenai 'masalah deforestasi' di Amazon. Sementara itu, para peternak besar dan investor mereka, yang bertanggung jawab atas sebagian besar deforestasi skala besar, sering dipuji atas inisiatif 'hijau' mereka yang dianggap dapat menghentikan deforestasi. Namun di balik propaganda mereka, aktivitas merusak namun sangat menguntungkan ini terus berlanjut.

Selain penggembalaan ternak, **agribisnis monokultur seperti kedelai, jagung, padi, sawit, dan tebu juga** merupakan penyebab langsung utama rusaknya hutan Amazon. Kedelai adalah tanaman terbesar, dengan jutaan hektar perkebunan di Brazil dan Bolivia. Sementara itu, perkebunan kelapa sawit berkembang di wilayah Amazon, di Ekuador, Kolombia, Peru dan Brazil; ada juga rencana untuk memperluas perkebunan sawit di Amazon Bolivia. [Sebuah artikel dalam buletin ini](#) menggambarkan kekerasan dan penindasan yang dihadapi masyarakat adat, komunitas quilombola, dan komunitas petani dari dua perusahaan sawit besar di negara bagian Pará. Artikel ini menjelaskan dampak dari kegiatan ini, serta bagaimana organisasi dan perjuangan masyarakat untuk mendapatkan kembali tanah mereka.

Di wilayah yang semakin kering akibat perubahan iklim, air secara khusus telah terkena dampak monokultur kedelai, jagung, dan sawit dalam skala besar. Area yang lebih luas dari sekedar area perkebunan terkena dampaknya, bukan hanya karena konsumsi air yang sangat besar dari aktivitas ini, namun juga karena airnya telah terkontaminasi dengan bahan kimia pertanian. Peneliti Brazil Larissa Bombardi menyebutnya 'kolonialisme kimia', yakni ketika negara-negara Eropa yang mengendalikan sepertiga penjualan bahan kimia pertanian global menjual agrotoksin yang dilarang di negara mereka ke Brasil—yang saat ini merupakan importir bahan kimia pertanian terkemuka di dunia. Menurut Bombardi, 'Ketika kami memikirkan kolonialisme klasik, kami memikirkan tentang kekerasan fisik dan pengusuran masyarakat; namun kami melihat hal ini terjadi sekarang dalam konflik tanah dimana Masyarakat Adat dibombardir dengan bahan kimia pertanian' (6).

**Pertambangan** juga merupakan salah satu penyebab langsung deforestasi, khususnya di negara-negara seperti Brasil, Venezuela, Kolombia, Bolivia, Suriname, Guyana, dan Peru. Konsesi pertambangan industri mencakup 18% wilayah Amazon. Kegiatan pertambangan untuk mengekstraksi tembaga, timah, nikel, bijih besi, bauksit, mangan, dan emas semakin berkembang hingga ke Amazon. Perusahaan pertambangan dan pemerintah negara-negara industri saat ini melobi dan menekan pemerintah negara-negara di kawasan Amazon untuk menjamin akses terhadap mineral-mineral penting dalam 'transisi hijau' menuju 'ekonomi rendah karbon'. Namun di balik hal ini tersembunyi perusakan hutan dan masyarakatnya di tapak yang terus dilakukan oleh perusahaan pertambangan(7).

Pertambangan skala kecil telah menjadi praktik yang sudah berlangsung selama satu abad di Amerika Selatan. Namun, jumlah penambang skala kecil di Amazon saat ini diperkirakan berjumlah 500.000 orang, dan dampak pertambangan emas, khususnya, sangat besar. Mengingat peningkatannya yang eksponensial, kegiatan ini semakin dikendalikan oleh jaringan kejahatan terorganisir yang luas, yang juga mencakup tokoh-tokoh berpengaruh seperti politisi. Dan sekali lagi, perusahaan-perusahaan yang berbasis di negara-negara industrilah yang memperoleh keuntungan terbesar. Perusahaan-perusahaan Swiss, misalnya, mengimpor setidaknya 4,9 ton emas dari Amazon Brasil pada tahun 2021. Sebagian besar emas ini ditambang secara ilegal di wilayah adat, dan meninggalkan dampak kekerasan, pembunuhan, dan pemerkosaan—selain pencemaran sungai dengan merkuri beracun yang sangat tinggi. (8).

Pertambangan juga bertanggung jawab atas **ekstraktivisme air**. Air sangat penting untuk pertambangan, sehingga banyak operasi pertambangan yang mengeruk lebih banyak air daripada bijih. 'Transisi hijau' dan dorongan untuk lebih banyak pertambangan cenderung memperparah dampak khusus ini, meskipun faktanya pertambangan menyebabkan lebih banyak deforestasi, perubahan iklim dan polusi (9). Sebuah artikel dari Kolombia dalam buletin ini menunjukkan bagaimana wacana tentang transisi hijau memberi insentif pada ekstraksi tembaga di zona transisi Andes-Amazon di Kolombia, dan menjelaskan bagaimana masyarakat menolaknya.

Kawasan konsesi **tambang minyak dan gas**, yang sebagian besar terletak di Peru dan Ekuador di Amazon Barat, berdampak besar terhadap hutan, air dan, khususnya, masyarakat adat. Namun ekstraksi ini juga telah memicu banyak perlawanan (10). [Buletin ini memuat artikel](#) yang menggambarkan kemenangan bersejarah rakyat Ekuador baru-baru ini, yang, melalui referendum dan suara mayoritas, memutuskan bahwa infrastruktur ekstraksi minyak di blok disebut ITT di dalam taman nasional Yasuní harus dibongkar, dan sisa minyak dibiarkan begitu saja di tanah.

**'Ekstraktivisme hijau' menyebabkan ekstraksi minyak yang lebih parah** sehingga menyebabkan lebih banyak kerusakan, termasuk di Amazon, dimana beberapa proyek ekstraktif baru sedang direncanakan. Perusahaan-perusahaan minyak dan gas serta pemerintah nasional di kawasan ini menyatakan bahwa untuk membiayai 'transisi' menuju 'perekonomian rendah karbon', diperlukan ekstraksi minyak lebih banyak. Perusahaan negara Brasil, Petrobrás, menggunakan argumen ini untuk membenarkan rencana mengekstraksi minyak di wilayah Margin Khatulistiwa (Equatorial Margin) yang terletak di lautan, sebelah utara wilayah Amazon (11).

Sejak tahun 1980an, sistem sungai besar wilayah Amazon telah menarik minat para pengembang **bendungan pembangkit listrik tenaga air berskala besar**. Perusahaan-perusahaan dari sektor ini mengklaim bahwa energi ini 'hijau' dan 'terbarukan', dengan emisi karbon nol. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hal ini bohong; bendungan pembangkit listrik tenaga air menghasilkan emisi CO<sub>2</sub> dan CH<sub>4</sub>, sehingga memperparah kerusakan iklim (12). Bendungan pembangkit listrik tenaga air juga merupakan penyebab utama deforestasi. Misalnya, proyek bendungan pembangkit listrik tenaga air Chepete dan Bala di Bolivia, beserta seluruh infrastruktur yang terkait dengannya —waduk, jalan,

jalur transmisi, dll— akan memperluas deforestasi seluas 100.000 hektar, selain berdampak pada enam kelompok Masyarakat Adat di wilayah ini(13).

Semua penyebab langsung deforestasi memerlukan **infrastruktur** , seperti jaringan pipa, jalan raya, kereta api, pelabuhan dan jalur transmisi, yang selanjutnya meningkatkan deforestasi. Banyak proyek skala besar yang sedang berjalan merupakan bagian dari inisiatif disebut IIRSA, yang merupakan proposal untuk mengintegrasikan Amerika Selatan—dan, khususnya, banyak wilayah Amazon yang disebut 'kosong' dan 'terisolasi'—melalui energi, transportasi, dan proyek komunikasi yang melayani kepentingan pemilik modal. Salah satu proyek tersebut, yang menyebabkan peningkatan deforestasi di Peru, adalah Jalan Raya Lintas Samudera (Transoceanic Highway)—yang menghubungkan jantung Amazon ke pelabuhan laut di Peru, dari sana ke pasar Asia (14).

### **Ekstraktivisme hijau**

Terkait kepentingan ekonomi di balik penyebab deforestasi yang baru saja dijelaskan, mekanisme **REDD** (Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan) tidak pernah menjadi alternatif yang sungguh-sungguh. Para pelaku ini masih dapat terus mengeruk banyak uang dari kegiatan penebangan kayu, agribisnis, penggembalaan ternak, pertambangan, ekstraksi minyak, pembangkit listrik tenaga air, dan infrastruktur, alih-alih menjaga kelestarian hutan dengan menjual 'kredit karbon'. Inilah salah satu alasan mengapa deforestasi di Amazon terus berlanjut, dan mengapa kawasan ini memiliki tingkat deforestasi tertinggi di dunia. Pada tahun 2022, 4,1 juta hektar hutan tropis di seluruh dunia hilang. Dari enam negara yang paling berkontribusi terhadap kerugian ini, empat negara berada di kawasan Amazon: Brasil, Bolivia, Peru, dan Kolombia. Artinya, negara-negara tersebut bertanggung jawab atas 60% kerusakan hutan tropis di seluruh dunia (15).

Perusahaan-perusahaan besar yang secara langsung atau tidak langsung berkontribusi terhadap deforestasi, seperti perusahaan penerbangan, mengklaim bahwa mereka 'netral karbon' karena melindungi sebagian kawasan hutan di Amazon. Dengan cerdikanya, perusahaan-perusahaan ini bahkan mengajak pelanggannya untuk menanggung biaya tersebut dengan membayar biaya tambahan selain tiket pesawat untuk memastikan perjalanan yang '**netral karbon**' .

**Program dan proyek sejenis REDD juga membenarkan pendirian lokasi ekstraksi minyak baru** di dalam dan sekitar wilayah Amazon. Salah satu contohnya adalah dari Guyana. Pada bulan Desember 2022, pemerintah menjual kredit karbon senilai total 750 juta dolar AS untuk merealisasikan rencana ekstraksi minyak laut dalam yang direncanakan oleh perusahaan AS, Hess —yang merupakan jenis ekstraksi minyak yang paling berisiko— menjadi 'netral karbon.' Proyek ini diharapkan akan menebus emisi yang dihasilkan dari pembakaran minyak yang diekstraksi, dengan melindungi seluruh kawasan hutan, termasuk lahan masyarakat yang bergantung pada hutan (16).

Di banyak wilayah Amazon saat ini, sulit untuk menemukan masyarakat adat yang belum didekati oleh perusahaan atau LSM konservasi yang mempromosikan **'ekstraktivisme hijau' REDD** dan menginginkan mereka menandatangani kontrak. [Sebuah artikel dalam buletin ini](#) menjelaskan modus operandi perusahaan karbon AS, Wildlife Works, di wilayah Ka'apor di Maranhão, dan mengapa Ka'apor menganggap kontrak tersebut berisiko terhadap otonomi mereka.

### **Kekacauan iklim di Amazon**

Karena REDD tidak melakukan apa pun untuk menghentikan deforestasi dan perubahan iklim, pada tahun 2023 Amazon mengalami kekeringan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan penurunan drastis permukaan air sungai. yang berdampak buruk pada cadangan ikan dan mata pencaharian penduduk di tepi sungai. Pemanasan global membawa Amazon semakin dekat dengan apa yang oleh para ilmuwan disebut sebagai **'titik kritis'**. Mereka memperingatkan bahwa jika hal ini tidak terjadi, dalam beberapa dekade mendatang Amazon akan berubah menjadi wilayah yang berbeda dan jauh lebih kering—sebanding dengan bioma sabana (17).

Dengan Amazon menjadi sorotan internasional, aktivitas perusakan hutan seperti industri pertanian telah meluas dan kehancurannya semakin intensif di wilayah lain yang berhubungan dekat dengan Amazon—seperti wilayah sabana di sekitarnya. Karena kawasan-kawasan ini kurang dilindungi dan kurang mendapat sorotan, kini kawasan-kawasan tersebut mengalami kerusakan yang jauh lebih besar dan lebih cepat. Salah satu dari beberapa masalah dengan undang-undang anti-deforestasi Uni Eropa, yang mulai berlaku pada tahun 2023, adalah undang-undang tersebut hanya berfokus pada Amazon; legislasi ini tidak berfokus pada perluasan agrobisnis, perkebunan industri, dan pertambangan dalam skala besar ke kawasan sabana Brasil. Pada tahun 2023, deforestasi

di wilayah *cerrado* **Brasil meningkat sebesar 43%** (18). Karena konektivitasnya dengan wilayah Amazon, hal ini juga berdampak besar pada Amazon. Dan terlepas dari semua wacana tentang perlunya menyelamatkan hutan Amazon di arena internasional—seperti sidang PBB dan konferensi iklim dan keanekaragaman hayati PBB—di ruang konferensi lain, menteri ekonomi dan perdagangan dari pemerintah Mercosur (Brasil, Paraguay, Argentina dan Uruguay) dan Uni Eropa sedang dalam proses menyelesaikan perjanjian perdagangan bebas. Perjanjian ini bertujuan untuk meningkatkan ekspor dari Brazil, negara Amazon terbesar di Mercosur, yang akan meningkatkan tekanan terhadap wilayah tersebut dan menyebabkan lebih banyak kerusakan (19).

## **Perlawanan**

Ketika anggota masyarakat Amazon mempunyai kesempatan untuk membela kepentingan mereka di forum nasional atau internasional, di mana kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi masa depan Amazon dibahas, secara umum, mereka mengalami kekecewaan. Di forum internasional, hasil dari diskusi tersebut sangat dipengaruhi oleh kepentingan perusahaan transnasional dan LSM konservasi besar, yang ingin mengakses dan mengendalikan kawasan ini karena banyaknya komoditas—termasuk kredit karbon—yang dapat mereka peroleh di sana dan keuntungan yang dapat dihasilkan.

Masyarakat Amazon juga mempunyai pengalaman yang sama mengecewakannya dengan pemerintah nasional di kawasan Amazon, yang mengklaim 'kedaulatan' atas kawasan Amazon dan sering menyebutnya sebagai 'milik kami'. Pendekatan 'kolonial' pemerintah di wilayah ini tidak dapat diabaikan, mengingat mereka secara aktif mendukung kepentingan pemilik modal yang mendorong invasi dan penghancuran wilayah tersebut. Mereka sering melakukan hal ini atas nama 'pembangunan'. Namun, pengalaman luas dengan banyak proyek berskala besar yang dilaksanakan sejauh ini di kawasan ini menunjukkan bahwa 'pembangunan' tidak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat adat, komunitas tradisional dan masyarakat sungai Amazon, atau kelompok anggota masyarakat yang semakin signifikan saat ini. mendiami wilayah perkotaan di wilayah tersebut.

Karena kebijakan dan proyek ekstraktif terus dilaksanakan, dan dengan demikian segala jenis kekerasan yang menyertai model ekstraktif terus berlanjut, masyarakat mulai menciptakan dan memperkuat mekanisme pertahanan tradisional, seperti penjaga adat untuk mempertahankan wilayah mereka. Namun saat ini mereka menghadapi berbagai

kekuatan bersenjata—termasuk polisi, militer, penjaga keamanan perusahaan dan tentara, serta kelompok kriminal yang sering dikaitkan dengan perdagangan narkoba. Sementara itu, kriminalisasi, bahkan pembunuhan, terhadap pemimpin adat di wilayah tersebut semakin meningkat. Data juga menunjukkan peningkatan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan seksual. Pemerkosaan adalah cara untuk mempermalukan, mengendalikan perlawanan mereka dan menciptakan ketakutan kepada para perempuan (20).

Dengan fokus pada Amazon, buletin ini bertujuan untuk mendengarkan pendapat masyarakat Amazon mengenai proyek 'pembangunan' di wilayah mereka, tentang kekerasan dan penghinaan yang mereka hadapi dari perusahaan dan negara, dan tentang bagaimana mereka mengorganisir dan melawan proyek-proyek tersebut untuk mempertahankan dan/atau merebut kembali wilayah mereka.

Dan meskipun KTT Presiden Belem tahun 2023 yang dihadiri oleh para Presiden dari wilayah Amazon (yang juga dihadiri oleh perwakilan pemerintah Indonesia dan Republik Demokratik Kongo) sekali lagi memperjelas bahwa mereka menginginkan lebih banyak 'pembangunan' yang sama, hal yang mungkin paling mendesak saat ini adalah kebutuhan untuk melakukan hal yang sama, yakni mendorong dialog antara masyarakat Amazon—yang memiliki banyak pengalaman dalam menentang 'ekstraktivisme hijau'—dan para aktivis dari negara-negara di Afrika Tengah dan Asia Tenggara. Meskipun terdapat banyak perbedaan, mereka semua menghadapi ancaman yang sama dan tantangan mengenai bagaimana mengorganisir dan melawan ancaman-ancaman tersebut.

Selama bertahun-tahun, masyarakat Amazon berkumpul untuk mencari kekuatan dan inspirasi dari kisah satu sama lain dan membangun aliansi, melintasi perbatasan yang memisahkan masing-masing negara. Salah satu contohnya adalah Forum Sosial Pan-Amazonian. Dalam deklarasi edisi terakhir tahun 2022, mereka mengatakan:

“Kami menegaskan kembali bahwa, meskipun bahaya telah meningkat, perjuangan dan perlawanan telah memperoleh kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, berdasarkan pengalaman spiritualitas masyarakat kami, yang harus terus tumbuh sebagai anak-anak Ibu Amazonia. Dalam hal ini, masyarakat Panamazonia sedang berorganisasi, bersatu, memperjuangkan wilayah dan budaya kami, untuk mewujudkan masa depan. Inilah kemajuan perjuangan terhadap anti-rasis, anti-patriarkal, dan anti-kolonial.” (21).

- (1) Embrapa, [Studi menunjukkan bahwa degradasi telah mempengaruhi lebih dari sepertiga hutan hujan Amazon](#), Januari 2023.
- (2) Global Witness, [Hampir 2,000 pembela lahan dan lingkungan dibunuh antara tahun 2012 dan 2022 demi melindungi planet ini](#), September 2023.
- (3) Buletin WRM, [Agribisnis Berarti Api: Perampasan Tanah, Deforestasi dan Kebakaran di Bioma Amazon, Cerrado dan Pantanal](#), Desember 2021 dan Agro e Fogo, [Senjata dalam pertempuran untuk menguasai wilayah: Penggunaan api secara kapitalistik terhadap masyarakat pedesaan](#)
- (4) Buletin WRM, [Daftar \(tidak lengkap\) Konsep yang Membunuh Hutan](#), Januari 2020 dan Buletin WRM, [Apakah FSC dan RSPO terlibat dalam kejahatan? Jari Florestal dan Masalah Tanah Agropalma yang Belum terselesaikan di Amazon Brasil](#), November 2018
- (5) WRM Bulletin, [Paradoks hijau di negara Amazon](#), Juli 2021.
- (6) Brasil de Fato, [Colonialismo químico: por que o Brasil está morrendo pela boca e como o agro tem culpa nisso](#), Oktober 2023.
- (7) World Resources Institute, [Undermining Rights](#), 2020.
- (8) Mongabay, [Swiss berjanji untuk menghentikan impor emas ilegal dari Brasil Indigenous Reserves](#), Juni 2022
- (9) Buletin WRM, [Air, Ekstraktivisme dan Mineral Kritis di Brasil: Beberapa Refleksi](#), September 2022
- (10) Observatorio petrolero, [Lote 8: cifras de la contaminación petrolera](#), 2022.
- (11) Brasil 247, Aos 70 anos, [Petrobras mira transição energética e Margem Equatorial](#), Oktober 2023
- (12) Instituto Humanitas Unisinos, [Bagaimana cara menyelamatkan bunga yang menakjubkan? Entrevista com Philip M. Fearnside](#), Agustus 2023.
- (13) Buletin WRM, ["Tanpa air tidak ada kehidupan:" Sungai-sungai di Amazon Bolivia](#), September 2022.
- (14) Mongabay, Hutan Hujan Dunia, ["Penghancuran Amazon"](#), November 2021
- (15) Statista, [Negara-negara dengan luas kehilangan hutan tropis primer terbesar pada tahun 2022](#), Juni 2023 dan Global Forest Watch, [Kehilangan Hutan Primer Tropis Semakin Memburuk pada tahun 2022, Meskipun Ada Komitmen Internasional untuk Mengakhiri Deforestasi](#), Juni 2023.
- (16) REDD Monitor, ["Penjualan kredit karbon berbasis hutan oleh Pemerintah Guyana adalah penipuan"](#), Juli 2023.
- (17) Instituto Humanitas Unisinos, [A Amazon se aproxima do ponto de ruptura, diz Carlos Nobre](#), Januari 2019-
- (18) Brasil de Fato, [Peringatan kehancuran pada tahun 2023 caem pela metade na Amazon](#), mas sobem no Cerrado, Janeiro 2024.
- (19) Greenpeace, [EU-Mercosur: Mimpi buruk bagi alam](#), Maret 2023
- (20) Mongabay, [Triple riesgo: ser mujer, indígena y defensora ambiental en América Latina](#), November 2021.
- (21) [Deklarasi Akhir Forum Sosial Pan-Amazon yang kesepuluh](#) – FOSPA

## Perjuangan atas tanah di kawasan Amazon Brazil melawan korporasi sawit dan pertambangan

**Di Lembah Acará, negara bagian Pará, masyarakat adat Tembé dan Turiwara, serta komunitas quilombola dan petani berjuang untuk mengambil kembali sebagian dari ruang hidup yang mereka tempati secara turun temurun. Ini bukan sekadar perebutan wilayah, namun juga upaya membalikkan sejarah penindasan dan ketidakadilan. Saat ini, mereka mengancam kekerasan struktural dan pembiaran negara.**

Pará adalah negara bagian terbesar kedua di wilayah Amazon Brasil yang berbatasan dengan laut. Secara turun temurun, masyarakat **Tembé** dan **Turiwara** menduduki Lembah **Acará** di timur laut negara bagian ini, sebuah wilayah yang terletak di kotamadya Tailândia, Acará, dan Tomé-Açu. Diawali dengan proses penjajahan, wilayah mereka yang kaya akan hutan, sungai dan tanah subur, secara bertahap dijarah, kayu-kayu diambil dan perkebunan monokultur tebu dan tembakau dieksploitasi untuk memperkaya kota metropolitan – Portugal. Suku Tembé dan Turiwara mengalami berbagai macam kekerasan, tidak hanya berkonotasi kolonial, namun juga patriarki dan rasisme, seperti yang terjadi pada proses *aldeamento*, yang bertujuan untuk mengusir mereka dari wilayah mereka agar dapat diambil alih. (1) Kekerasan dan penindasan terhadap tindakan perlawanan mereka, serta epidemi, benar-benar mengakibatkan genosida, yang secara drastis mengurangi populasi suku ini.

Selain itu, perbudakan membawa orang-orang dari benua Afrika untuk dijadikan pekerja paksa di wilayah tersebut. “Kami membangun pabrik [tebu] dengan tangan,” kata seorang keturunan dari populasi ini, seorang pemimpin quilombola. “Ketika perbudakan dihapuskan, kami dibuang ke sini, tanpa ganti rugi (reparasi) atau dukungan. Satu-satunya 'bukti keterangan' yang kami miliki saat itu adalah pabrik tebu yang seluruhnya dibangun oleh masyarakat kami,” tambahnya (demi alasan keamanan, nama orang yang memberikan kesaksiannya untuk artikel ini tidak diungkap).

Di tepi Sungai Acará, bahkan setelah perbudakan secara resmi berakhir pada tahun 1888, hingga pertengahan tahun 1970-an, keluarga-keluarga Portugis – pemegang kekuasaan, prestise, dan kekayaan – mengumpulkan lahan yang sangat luas di bawah dominasi yang ketat. Mereka memiliki rumah dagang yang terletak di titik-titik strategis di sepanjang sungai, mempertahankan penduduk asli (Turiwara dan Tembé), quilombola dan

penduduk sungai sebagai *agregados*, melalui dominasi dan kontrol represif terhadap buruh, dalam sistem *aviamento* (2) dan perampasan wilayah. (3) Sebagian besar lahan yang dirampas oleh keluarga-keluarga asal Portugis ini kemudian dijual kepada pemilik perkebunan dan perusahaan agrobisnis besar di bidang sawit, kelapa, dan kayu.

Dimulai pada tahun 1952 dengan berdirinya Projeto JAMIC Imigração e Colonização Ltda di kotamadya Acará, saat ini Tomé-Açu, tanah yang secara turun temurun dikuasai oleh masyarakat adat Turiwara dan Tembé di dekat Sungai Acará-Mirim menjadi sasaran intrusi oleh proyek resmi kolonisasi Jepang yang didanai oleh sumber daya publik dan swasta.

Tekanan terhadap wilayah adat semakin meningkat dengan didirikannya proyek pengambilan kayu dan peternakan yang dibiayai oleh insentif pajak yang diberikan oleh SUDAM (Kantor Pengawas Pembangunan Amazon). Insentif tersebut diterapkan sebagai bagian dari *Operação Amazônia*, yang diluncurkan pada tahun 1966, yang berupaya menggiatkan pendirian perusahaan pedesaan dan “pusat pembangunan” di berbagai wilayah Amazon. Dalam konteks ini, kotamadya Tomé-Açu ditetapkan sebagai salah satu “pusat penebangan kayu” utama di negara bagian Pará.

Mengenai proses sejarah invasi tanah mereka, seorang pemimpin Turiwara mengatakan kepada kami: “Kami adalah pelopor, pewaris tempat yang ditinggalkan nenek moyang kami. Saat itu kami diusir oleh pemilik perkebunan, yang datang dan meminta kami pergi. (...) Mereka akan berkata 'dengar, kamu punya waktu dua, tiga hari untuk mengosongkan tanah ini, jika kamu tidak pergi, kami akan membawa lebih banyak orang ke sini agar kamu bisa pergi', karena ketakutan [dengan ancaman ini] banyak sekali orang yang terusir dari tempat itu.”

### **Invasi wilayah adat, quilombola dan petani oleh perusahaan kelapa sawit dan pertambangan**

Jika di masa lalu penjajah menginvasi tanah mereka dengan perkebunan tebu dan tembakau, saat ini monokultur sawit dan jaringan pipa bijih logam telah mengambil alih wilayah Tembé, Turiwara, quilombola, dan petani di Lembah Acará.

Produksi industri minyak sawit didominasi oleh dua perusahaan: Brasil Bio Fuels (BBF), yang membeli Biovale pada tahun 2019, dan menguasai sekitar 135.000 hektar lahan di wilayah tersebut; dan Agropalma, yang aktif di wilayah tersebut sejak tahun 1982,

menguasai 107.000 juta hektar. (4) Pelanggan internasional mereka meliputi Cargill, Hershey, General Mills, Kellogg's, Mondelez, Nestlé, PepsiCo, Stratas Foods dan Unilever (5). Pada tahun 2022, Agropalma memiliki pendapatan senilai US\$ 486 juta; BBF menerima sebanyak US\$ 305 juta. (6)

Meskipun BBF memproyeksikan diri mereka sebagai perusahaan 'modern' dan 'hijau' yang memproduksi 'energi terbarukan' seperti biodiesel, sebagian besar lahan mereka adalah lahan publik dengan sertifikat palsu. (7) Seorang pemimpin quilombola menggambarkan kedatangan salah satu perusahaan: “Saat BBF datang, saat itu masih Biopalma. Perusahaan datang dengan tenang, namun menggunakan perampas tanah yang mengambil tanah dari quilombola dan petani. Perusahaan tidak menunjukkan diri mereka yang sebenarnya. Merekalah yang merusak hutan; misalnya saya ingat ketika mereka menebang 600 hektar [dengan konsentrasi] pohon kacang Brazil. Para perampas tanah inilah yang menyerahkan tanah tersebut kepada Biopalma, sehingga menyamakan rantai kepemilikan tanah tersebut.”

Saat ini, minyak sawit merupakan minyak nabati termurah di dunia, berdasarkan logika produksi kolonial, mereka bisa 'mendapatkannya tanpa membayar'. Misalnya, perusahaan tidak bertanggung jawab atas dampak deforestasi yang mereka timbulkan. Mereka tidak membayar air yang mereka gunakan di perkebunan – dengan tingkat konsumsi yang diperkirakan mencapai 34.000 liter per hektar per hari (8) – atau di pabrik mereka. Mereka juga tidak membayar atas kontaminasi yang disebabkan oleh pupuk sintetis dan terutama oleh bahan kimia pertanian yang digunakan, seperti glifosat, jenis herbisida yang terbukti bersifat karsinogenik dan ditemukan di air permukaan dan air tanah di tanah adat. (9) Lebih jauh lagi, masyarakat adat dan masyarakat quilombola telah mengecam perusahaan tersebut karena menyebarkan produk sampingan dari proses produksi minyak sawit di perkebunan mereka sebagai 'pupuk organik', yang telah mematikan kehidupan di aliran sungai setempat.

Hasilnya adalah kehancuran. Menurut seorang pemimpin quilombola: “Perusahaan telah mencemari udara, air dan juga mencemari kehidupan kami. Karena setelah *dendê* mulai tumbuh, mereka menggunakan bahan kimia pertanian yang mencemari air, dan juga produk sampingan produksi minyak sawit. Sekarang masyarakat tidak hanya kehilangan tanah, air, dan mata air, tapi juga mempunyai masalah kesehatan, sekitar 15% masyarakat kami sakit karena sawit. Kalau anda pergi memancing pada jam 6 pagi, kemudian pada jam 7, ikan yang anda tangkap sudah busuk. Warna airnya berubah, banyak terlihat

ngengat, sebuah pertanda alam yang tidak seimbang. Singkong tidak tumbuh seperti dulu, malah banyak yang terkena penyakit.”

Kawasan kecil masyarakat yang dikelilingi oleh perkebunan sawit membuat pola hidup masyarakat tidak lagi layak. Mereka merasa seperti berada di 'penjara'. Komunitas São Gonçalves quilombola, misalnya, dikelilingi oleh perkebunan Agropalma. Korporasi memasang gerbang akses untuk mengontrol siapa yang masuk dan keluar, dan menggali parit yang dalam, sehingga menghalangi quilombola dan masyarakat adat untuk memasuki kuburan adat, tempat berburu, dan area penangkapan ikan di dalam wilayah yang dikuasai oleh Agropalma.

Menurut seorang pemimpin Turiwara: “Mereka tidak suka kami turun [sungai] untuk melakukan apa pun, seperti menangkap ikan, kami tidak bisa lagi melakukan itu, jadi hal itu sangat mempengaruhi kami, memang benar. Kami ingin melakukan sesuatu atas situasi ini, itu sebabnya kami ada di sini, kami merasa sangat dipermalukan oleh perusahaan ini, hewan-hewan jatuh ke dalam parit, sekarat.”

Jaringan pipa bijih yang melintasi wilayah tersebut menimbulkan konflik. Salah satunya, jaringan yang mengangkut bauksit dari Paragominas ke Barcarena, adalah milik perusahaan Hydro, yang dikendalikan oleh perusahaan Norwegia Norsk Hydro, yang pemilik utamanya adalah Negara Norwegia. (10) Pada tahun 2023, Kantor Pembela Umum Pará meminta penangguhan pengerjaan pipa Hydro karena adanya penyimpangan dalam perizinan. Komunitas Quilombola mengeluh kepada Kantor Pembela Umum bahwa mereka merasa seperti 'pengungsi' di wilayah mereka sendiri karena adanya tindakan ilegal dalam pekerjaan tersebut, dengan adanya pekerja dan truk yang transit di wilayah mereka. (11) Pipa bijih lain yang melintasi wilayah tersebut adalah milik perusahaan multinasional Prancisc, Imerys; yang mengangkut kaolin dari Ipixuna ke Barcarena. (12) Selain proyek-proyek tersebut, proyek baru yang dihadapi oleh masyarakat adalah Kereta Api Paraense, yang rutenya dari selatan Pará ke Barcarena, dan akan digunakan oleh pemerintah negara bagian untuk mendorong perkebunan monokultur dan ekspor kedelai.

### **Upaya membalikkan sejarah: memulihkan wilayah**

Selama bertahun-tahun, masyarakat quilombola dan masyarakat adat mengecam invasi wilayah mereka dan semua dampak lain yang ditimbulkan oleh perusahaan. Namun, sikap korporasi selalu menolak dampak yang ditimbulkan, dan berupaya mencapai

kesepakatan dengan janji-janji proyek sosial. Menurut masyarakat adat dan quilombola, janji-janji ini tidak sepenuhnya ditepati dan, yang lebih penting, tidak menyelesaikan pertanyaan kunci: hilangnya demarkasi wilayah mereka.

Meskipun terdapat 'sumbangan' oleh Imeris sebesar 500 hektar kepada masyarakat Temb  pada akhir tahun 1990an dalam upaya menyelesaikan konflik dengan masyarakat, sebagian besar tanah masih berada di tangan perusahaan skala besar dengan dukungan dari Negara Brazil. Cukuplah untuk membandingkan 240.000 hektar yang berada di tangan BBF dan Agropalma dengan luas tanah adat yang secara resmi dibatasi oleh Negara Brazil di wilayah tersebut, yaitu Tanah Adat Tur -Mariquita masyarakat Temb : 147 hektar. Ini adalah demarkasi resmi tanah adat terkecil di Brasil.

Karena lelah menunggu, pada tahun 2021 komunitas Temb  dan quilombola mulai berjuang untuk merebut kembali tanah mereka, yang saat ini berada di tangan BBF dan Agropalma, untuk memastikan kepemilikan setidaknya sebagian wilayah tempat mereka diusir di masa lalu. Di tengah proses ini, suku Turiwara secara terbuka menyatakan identitas mereka, menuntut tanah di sepanjang Sungai Acar  tempat nenek moyang mereka ditemukan oleh ahli biologi Jerman Meerwarth pada tahun 1899. (13) Mereka bergabung dengan sesama masyarakat adat Temb , seperti yang dijelaskan oleh pemimpin Turiwara: "Saya Turiwara, berdasarkan nenek moyang kami dari pihak ibu saya, kami adalah Turiwara. Ada orang Turiwara tapi ada juga orang Temb , kami beragam, tapi bersatu."

Saat ini, salah satu rujukan utama perlawanan adalah Movimento IRQ (Indigenous, Riverine dan Quilombola), yang berupaya menyatukan dan memperoleh dukungan lebih kuat bagi perjuangan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pemimpinnya: "Kami berjuang untuk menjamin semua hak-hak kami, namun saat ini perjuangan dan tantangan terbesar kami adalah menjamin hak atas wilayah kami. Inilah sebabnya mengapa Gerakan ini diciptakan, sehingga kami dapat menyuarakan suara kami, dan didengar oleh pihak berwenang untuk menyelesaikan masalah teritorial yang kami, sebagai masyarakat adat, quilombola, dan penduduk sungai alami saat ini, ketika wilayah kami diserang oleh monokultur sawit, seperti Brasil Biofuels, dan oleh perusahaan pertambangan, seperti Hydro."

Pemimpin ini menggarisbawahi partisipasi perempuan: "Partisipasi perempuan masyarakat adat, masyarakat sungai dan quilombola adalah cara kami menunjukkan bahwa perjuangan kami adalah untuk keluarga kami, untuk masyarakat kami secara

keseluruhan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perjuangan kami adalah untuk menjamin kelangsungan hidup generasi mendatang dan bahwa hak-hak generasi mendatang harus terjamin. Partisipasi kami sebagai perempuan adat dalam Gerakan ini dimaksudkan untuk menyatukan kekuatan dengan para pejuang dan menjamin hak generasi masa depan kami.”

Suku Temb , Turiwara dan quilombola telah meminta lembaga resmi untuk segera melakukan demarkasi tanah mereka. Dalam kasus masyarakat adat, badan yang dimaksud adalah FUNAI, badan federal urusan adat. Dan dalam kasus komunitas quilombola, badan yang dimaksud adalah INCRA, badan pengatur tanah federal, dan ITERPA, badan tanah negara bagian Par . Selain itu, komunitas petani juga berada dalam perjuangan yang sama untuk memastikan kepemilikan tanah mereka dalam menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh perluasan perkebunan kelapa sawit.

### **Perjuangan komunitas petani Virg lio Serr o Sacramento**

Komunitas petani yang tinggal di wilayah tersebut telah merebut kembali tempat tinggal dimana mereka dulu pernah diusir oleh para penebang dan peternak, melalui proses perampasan tanah. Salah satu contohnya adalah keluarga-keluarga dari komunitas Virg lio Serr o Sacramento di kotamadya Moj . Pada akhir tahun 2015, beberapa keluarga berkumpul untuk menempati kembali wilayah mereka yang dulunya hilang karena perampasan tanah. Motivasinya adalah ancaman BBF untuk mengambil alih lahan guna memperluas perkebunannya di sekitar Moj . Selain itu, keluarga tersebut yakin bahwa tanah tersebut milik publik. Oleh karena itu, seharusnya berpihak pada keluarga petani dan bukan perusahaan swasta seperti BBF.

Setelah dihuni kembali, keluarga tersebut meminta kepada ITERPA untuk mengatur pemukiman seluas 700 hektar. Namun, proses tersebut terhenti pada tahun 2020, ketika BBF diberikan penetapan sementara awal oleh pengadilan, yang memerintahkan penyitaan kembali wilayah tersebut untuk kepentingan perusahaan. Namun hal itu tidak sempat terjadi karena pihak keluarga berhasil membuktikan bahwa BBF menggunakan akta tanah yang tidak sah. Pada pertengahan tahun 2023, BBF kembali memperoleh penetapan sementara yang baru oleh pengadilan yang memerintahkan keluarga tersebut untuk mengosongkan daerah tersebut. Saat ini, kasus tersebut sedang dianalisis oleh Komisi Konflik Pertanahan negara bagian Par . Keluarga-keluarga tersebut menuntut agar ITERPA melakukan inspeksi terhadap wilayah tersebut untuk mengungkapkan bahwa

tanah tersebut adalah milik masyarakat dan oleh karena itu, harus secara hukum diberikan kepada keluarga-keluarga tersebut.

Sambil meluap-luap, seorang anggota masyarakat mengatakan: “Kami membangun segalanya di sini: rumah kami, kebun sayur-sayuran, tanaman kami, hewan kami, untuk kelangsungan hidup kami. Saat ini, keluarga-keluarga tersebut hidup dari segala sesuatu yang mereka bangun, secara kolektif, dan bekerja dengan penuh kasih sayang, menjaga tanah, menghormati lingkungan, segala sesuatu yang hidup di alam. Saat ini, keluarga-keluarga ini sangat membutuhkan tanah ini untuk melanjutkan hidup, kehidupan sehari-hari, membantu keluarga, membantu komunitas lain yang membutuhkan dukungan dari kami. Saat ini, BBF sedang mencoba untuk merampas tanah keluarga tersebut melalui putusan pendahuluan, sementara ada banyak tanda-tanda perampasan tanah yang telah dilakukan BBF di seluruh negara bagian Pará, dan melalui hal ini BBF mencoba untuk mengusir keluarga dari tanah mereka; apa yang terjadi sungguh menyedihkan. Masyarakatnya berada di tanah publik, milik negara, jadi kalau tanah tempat tinggal keluarga itu milik umum, pemerintah negara perlu memberikan dukungan, untuk memihak kepada masyarakat. Di sini kami menyatakan penolakan kami terhadap situasi ini; semoga pihak berwenang datang ke sini dan membantu kami mempertahankan diri, agar dapat hidup di sini sebagai sebuah komunitas.”

### **Pembiaran negara di tengah kekerasan yang ekstrim dan struktural**

Sejak pendudukan kembali lahan dimulai pada tahun 2021, masyarakat telah menghadapi praktik kekerasan yang dilakukan oleh beberapa kelompok bersenjata, termasuk kepolisian negara, penjaga keamanan swasta dan milisi perusahaan, serta kejahatan terorganisir. Ancaman pembunuhan, penghinaan dan bahkan rasisme yang ditujukan oleh sebagian kelompok masyarakat terhadap komunitas Tembé, Turiwara dan quilombola telah meningkat dan sangat mengerikan. Mereka bahkan dituduh menghambat pembangunan. Pengaduan dan laporan polisi yang berulang kali diajukan oleh masyarakat sia-sia. Para pemimpin masyarakat terus menerus menegaskan: “Agropalma dan BBF tidak mengeksplor minyak sawit, mereka mengeksplor darah kami”.

BBF khususnya telah meluncurkan kampanye untuk mengkriminalisasi masyarakat dengan mengajukan ratusan laporan pada kepolisian terhadap anggota masyarakat, menuduh mereka melakukan kejahatan seperti perilaku mengancam, pencurian, perampokan, pemerasan dan tindak pidana pengrusakan, (14) dan menunjukkan bahwa tujuan masyarakat adalah memiliki akses terhadap perkebunan kelapa sawit. Mengenai

hal ini, seorang pemimpin Turiwara menyatakan: "Mereka terus mempermalukan masyarakat dengan mengatakan bahwa kami tidak akan mendapatkan sawit karena itu milik mereka. Jadi, saya sampaikan satu hal, kami tidak peduli pada sawit, kami tidak peduli pada apa pun yang ada di dalam sana, kami hanya peduli pada wilayah kami, wilayah kamilah yang kami inginkan, kami hanya ingin masuk ke dalam apa yang menjadi milik kami, yaitu rumah kami."

Di tengah memburuknya konflik tanah, sikap lembaga sertifikasi internasional RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) telah berkolusi dengan perusahaan-perusahaan minyak sawit. Setelah sempat menanggihkan segel 'hijau' Agropalma akibat konflik, RSPO segera mengembalikan segel perusahaan ini pada Juni 2023. (15)

Salah satu dari banyak episode kekerasan terjadi pada malam KTT Belém pada bulan Agustus 2023. Pertemuan ini mempertemukan para presiden negara-negara Amazon, yang bertemu kurang dari 200 km dari wilayah tersebut. Antara tanggal 4 dan 7 Agustus, terjadi upaya pembunuhan terhadap empat orang Tembé yang berjuang merebut kembali wilayah dari tangan BBF di Tomé-Açu. (16)

Saat mengunjungi wilayah tersebut pada kesempatan itu, Dewan Hak Asasi Manusia Nasional (CNDH) meminta, antara lain: mendesak pembentukan unit manajemen krisis oleh Kantor Sekretaris Jenderal Kepresidenan Republik; perubahan dalam pasukan polisi yang bertugas menjaga keselamatan publik di Tomé-Açu dan Acará; pembentukan kelompok kerja oleh FUNAI untuk demarkasi tanah adat; dan bahwa INCRA dan ITERPA melakukan hal yang sama untuk memberikan hak atas tanah mereka kepada quilombola. (17) Asosiasi Antropologi Brasil (ABA) mengirimkan surat resmi kepada pihak berwenang mengenai episode yang sama, meminta segera dimulainya kembali proses regularisasi wilayah adat dan quilombola, serta penyelidikan mekanisme kriminalisasi tokoh dan pemimpin masyarakat, penangguhan insentif bagi perusahaan yang terlibat dalam kekerasan, dan tindakan lainnya. (18)

Hampir setengah tahun kemudian, ditemukan bahwa praktis tidak ada satupun rekomendasi yang dibuat oleh CNDH dan ABA yang dilaksanakan. Bahkan pengerahan Pasukan Keamanan Publik Nasional di wilayah tersebut tidak dapat mencegah meningkatnya kekerasan dalam beberapa bulan terakhir.

Pada tanggal 10 November 2023, Agnaldo da Silva, anggota masyarakat adat Turiwara, dibunuh oleh penjaga keamanan Agropalma di dalam tanah yang diklaim perusahaan,

menurut kecaman yang dibuat oleh kelompok masyarakat adat tempat Agnaldo berasal. (19) Sejak Desember 2023, Movimento IRQ telah mengajukan pengaduan kepada pihak berwenang mengenai invasi dan serangan kekerasan yang dialami masyarakat serta ancaman pembunuhan terhadap para pemimpin mereka. Pada tanggal 14 Desember, empat orang anggota masyarakat quilombola diserang dengan senjata api; untungnya, tidak ada yang terbunuh. Miriam Temb , seorang pemimpin Temb  dan tokoh panutan dalam perebutan tanah, ditangkap pada tanggal 3 Januari 2024, dengan indikasi kuat bahwa tindakan tersebut bertujuan untuk mengkriminalisasi dan melemahkan IRQ Movimento. (20) Indikasi tersebut antara lain adalah perintah yang eksplisit, inkonstitusional dan tidak masuk akal dari Hakim Jos  Reinaldo Pereira Sales yang mewajibkan pembebasan bersyarat yaitu agar dia tidak lagi menjadi ketua komunitasnya. (21) Gerakan ini telah memperingatkan bahwa mereka khawatir akan terjadi lebih banyak kekerasan dan penangkapan terhadap para pemimpinnya.

Kelalaian Negara dalam menghadapi situasi ini tidak dapat diterima. Pemenangannya adalah perusahaan-perusahaan yang disebutkan dalam artikel ini. Di mata mereka, masyarakat merupakan 'hambatan' bagi kegiatan-kegiatan mereka yang menguntungkan dan rencana ekspansi mereka. Jelasnya, situasi kekerasan dan kriminalisasi yang terus-menerus dan ekstrim mempengaruhi kapasitas masyarakat adat dan quilombola untuk berorganisasi, bersatu dan terus memperjuangkan demarkasi wilayah mereka.

Untuk menghentikan pertumpahan darah dan membendung bentuk-bentuk kekerasan lainnya, rekomendasi yang terkandung dalam dokumen CNDH dan ABA perlu segera dilaksanakan oleh pihak berwenang. Kami ingin menekankan rekomendasi agar wilayah yang merupakan hak milik masyarakat Temb  dan Turiwara, serta komunitas quilombola dan petani harus dibatasi batasnya oleh badan-badan negara bagian dan federal yang relevan.

Terakhir, seluruh solidaritas kami terhadap Temb , Turiwara, dan quilombola, yang menjadi korban praktik kekerasan yang terjadi saat ini.

*(Untuk alasan keamanan, nama orang yang memberikan kesaksian untuk artikel ini tidak diungkap).*

(1) CEDI, 1985. Povos Ind genas no Brasil, Sudeste do Par  (Tocantins), Vol. 8, koordinator: Carlos Alberto Ricardo; dan Carneiro Tuly, Jo o Paulo, 2017. "Tens es territoriais na Amaz nia Paraense, o povo ind gena Temb -Tur -Mariquita no munic pio de Tom -A u". Disertasi.

(2) Suatu bentuk perbudakan di zaman modern, yang mana pekerjaannya diserahkan pada ketergantungan

dan hutang tanpa akhir kepada pemiliknya.

(3) Quilombolas e indígenas nos processos de territorialização no Rio Alto Acaré, 2022. Rosa Acevedo Marin, Elielson Pereira da Silva dan Maria da Paz Saavedra, hal. 102-126. Dalam: Quilombolas: direitos e conflitos em tempos de pandemia, 2023 (eds.: Ana Paula Comin de Carvalho, Osvaldo Martins de Oliveira, Raquel Mombelli)

(4) <https://www.grupobbf.com.br> dan <https://www.agropalma.com.br/>(5) Global Witness, [A Sombra do Dendê](#), 2022.

(6) The Guardian, [Perusahaan multinasional yang mengindustrialisasi hutan hujan Amazon](#), Juni 2023

(7) Reporter Brasil, [Cercados pelo dendê, povos tradicionais vivem terror em disputa fundiária com produtora de biodiesel](#), agosto 2022

Avispa Media, [Palma e Conservação: aliadas na expulsão de comunidades na Amazônia brasileira](#), maio 2023

Agência Pública, [Com inércia do governo, empresas do dendê avançam sobre terras públicas da Amazon](#), Agustus 2022

Metrópolis, [Ouro líquido: Produção de dendê explora populações negras e indígenas no Brasil](#), November 2022

Mongabay Brasil, [Eksporador de óleo de palma acusada de frae, grilagem de teras em cemitérios quilombolas](#), Dezembro 2022

(8) Grain, [To sungai xic : perjuangan untuk mendapatkan kembali air dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia](#), Desember 2020

(9) Mongabay Brasil, [Desmatamento e água contaminada: o lado obscuro do óleo de palma 'sustentável' da Amazônia](#), 2021

(10) WRM Bulletin, [Brazil: Hydro Alunorte's Bendungan Tailing Alumina. Pertanda Bencana](#), November 2019

(11) Globo.com, [Ação quer suspender obras demineroduto dentro de área quilombola no Pará](#), Outubro 2023

(12) Carneiro Thury, João Paulo, 2017. Tensões territorialis na Amazônia Paraense: o povo indígena Tembé - Turé-Mariquita no município de Tomé Açu. disertasi Guru.

(13) Globus, *Illustrierte Zeitschrift für Land und Völkerkunde*, 1904. Eine Zoologische Forschungsreise nach dem Rio Acará im Staate Pará (Brasilien), H. Meerwarth.

(14)MPF/PA. Rekomendasi 18/2023 ino Penyelidikan Perdata 1.23.000.000550/2021-10.(15) Agropalma, 2023. Catatan klarifikasi tentang cerita yang dipublikasikan oleh website ver-o-fato.com.br.(16) MPF/PA. Rekomendasi 18 Tahun 2023 dalam Penyidikan Perdata 1.23.000.000550/2021-10.

(17) CNDH, [Rekomendasi No. 16, tanggal 8 Agustus 2023](#)

(18) ABA, Surat No. 041/2023/ABA tanggal 9 Agustus 2023.(19) BT Mais, [Indígena morre baleado por seguranças de empresa em Tailândia \( Pará, Brasil\), denuncia etnia Turiwara](#), November 2023

(20) [Carta Em Solidariedade À Cacica Miriam Tembé](#)

(21) Gugatan Pidana 0802666-85.2023.8.14.0060; keputusan 26 Januari 2024.

## **Kebakaran dan agribisnis: penyebab deforestasi di Amazon Bolivia**

**Meluasnya sektor pertanian untuk menanam kedelai dan sawit, selain pertambangan dan potensi pembangunan bendungan besar, semakin mendesak ruang hidup masyarakat adat dan petani. Pada akhir tahun 2018, masyarakat membentuk komite koordinasi untuk mempertahankan wilayah mereka dan hak mereka atas kehidupan yang bermartabat.**

Sebelas persen wilayah Amazon berada di Bolivia. Secara umum, wilayah Amazon di negara ini terdiri dari negara bagian Beni dan Pando, serta bagian utara Santa Cruz, La Paz dan Cochabamba.

Deforestasi di Amazon Bolivia telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, penyebab utamanya adalah perluasan agribisnis, proyek infrastruktur, pertambangan, kebakaran hutan skala besar, dan kebijakan pemerintah yang mempercepat agenda ekstraktivis.

Pada tanggal 2 Desember 2018, Komite Koordinasi Nasional untuk Pertahanan Wilayah Petani Adat dan Kawasan Lindung (CONTIOCAP, dalam akronim bahasa Spanyol) dibentuk berdasarkan tekad 12 masyarakat dan organisasi untuk melawan ekstraktivisme. Dalam konteks yang semakin merugikan akibat kebijakan ekstraktif yang dipromosikan di negara ini, tujuan utama CONTIOCAP adalah untuk bergabung dengan komunitas adat dan petani yang telah membela hak-hak mereka.

Dalam beberapa tahun keberadaannya, CONTIOCAP telah memposisikan diri di mata publik sebagai tolok ukur martabat dan kontributor debat publik; aksi yang dilakukan termasuk menganalisis situasi saat ini, mengancam meningkatnya pelanggaran hak asasi manusia dan masyarakat adat, dan menawarkan usulan alternatif selain ekstraktivisme.

Pada akhir tahun 2023, WRM berbicara dengan Ruth Alipaz, pemimpin masyarakat adat asli dari Bangsa Uchupiamona di Amazon Bolivia, dan anggota CONTIOCAP, untuk merefleksikan situasi di wilayah ini dan perlawanan kuat yang dilakukan oleh Masyarakat Adat.

## **Bisnis pembakaran**

Diperkirakan tiga juta hektar hutan di Bolivia hilang akibat kebakaran hutan pada tahun 2023. Kebakaran ini diperburuk oleh kekeringan yang dialami negara ini: pada tahun 2023, saat terjadi penurunan curah hujan sebesar 17% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun situasi ini bukanlah suatu kebetulan. Sebagian besar perusahaan agribisnis berada di balik kebakaran ini. Hal ini merupakan serangan langsung terhadap wilayah dan kawasan lindung, yang sebagian besar tumpang tindih dengan wilayah adat.

Dalam rangka memperluas batas pertanian, para pengusaha agribisnis menggunakan *chaqueo* secara liar —pembakaran wilayah tertentu untuk kemudian digunakan sebagai lahan pertanian—dan dengan melakukan hal tersebut, mereka melampaui batas pertanian. Hal ini terjadi karena pemerintah tidak memiliki mekanisme yang serius untuk mengendalikan perusahaan-perusahaan besar pertanian tersebut. Pada gilirannya, perusahaan-perusahaan ini seringkali diuntungkan dari keuntungan yang mereka peroleh dari lahan masyarakat, karena penduduk dipaksa untuk menyewa lahan tersebut; mereka tidak mempunyai sumber daya dan modal yang memadai untuk menggunakan lahan demi keuntungan mereka sendiri dan komunitasnya. Para pengusaha yang melintasi batas lahan pertanian secara ilegal hanya akan dikenakan denda sebesar \$0,20 per hektar dari lahan yang dibakar—yang pada dasarnya berarti ada ajakan untuk membakar lebih dari yang diperbolehkan demi menghasilkan keuntungan besar (1).

Ruth Alipaz menjelaskan kepada kami bagaimana perusahaan menemukan bisnis pembakaran sehingga hutan kehilangan nilainya. “Membakar hutan adalah cara yang kejam dan berbiaya rendah untuk menggunduli hutan primer. Hal ini memungkinkan terjadinya perubahan penggunaan lahan untuk kemudian dibangunnya perkebunan monokultur, misalnya,” katanya.

Ruth mengatakan kepada kami bahwa “setiap tahun masyarakat Bolivia menghirup asap dan abu masa depan kami, karena mereka merampas penghidupan dan martabat kami. Dan hal ini tidak hanya terjadi pada Masyarakat Adat saja. Bagi kami, wilayah kami adalah martabat kami; di wilayah kami, kami dikenal dan dikenali karena kami merasa dianggap. Kami memiliki martabat ketika kami menyumbangkan impian kami untuk mewujudkan proyek otonomi kami, dengan memanfaatkan budaya dan pengetahuan leluhur kami.”

Selain kebakaran, penggundulan hutan di Amazon Bolivia juga meningkat dengan sangat cepat.

### **Deforestasi dan agribisnis**

Pada tahun 2022, laju deforestasi di Amazon Bolivia merupakan yang tertinggi kedua di kawasan Amazon—setelah Brasil—dan tertinggi ketiga secara global dalam hal luas hektar yang terdeforestasi. Diperkirakan 270.000 hektar lahan dibuka pada tahun itu. Menurut Fundación Tierra, sebuah organisasi di Bolivia, dalam periode lima tahun 2016-2021, deforestasi meningkat sebesar 73% dibandingkan periode 2010-2015. Masih belum ada angka resmi untuk tahun 2023, namun para ahli sepakat bahwa tren tersebut mengarah pada peningkatan deforestasi yang terus memburuk (2).

Peningkatan besar-besaran laju deforestasi ini sebagian besar disebabkan oleh perluasan industri agribisnis yang menghasilkan kedelai dan daging sapi untuk diekspor. Menurut Fundación Tierra, “pendorong perubahan ini adalah perluasan model kedelai, yang kekuatan pendorongnya adalah konsolidasi hak kepemilikan tanah untuk properti perusahaan skala besar dan menengah. Hutan telah ditebangi untuk menyediakan lebih banyak lahan bagi kedelai, sedemikian rupa sehingga sektor kedelai tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor komersial lainnya (jagung, sorgum, gandum, tebu, beras). Pemberian hak atas kawasan hutan yang luas sebagai milik pribadi, dan dikeluarkannya izin pembukaan lahan secara massal, telah meletakkan dasar untuk segera membuka lahan yang luas untuk ditanami. Perluasan industri pertanian diikuti dengan peternakan untuk ekspor.” Terdapat hampir 1,5 juta hektar kedelai di Bolivia, dan negara ini merupakan salah satu eksportir kedelai terbesar di dunia.

Sebagai contoh: Departemen Beni, yang terletak di jantung Amazon dan merupakan rumah bagi 18 dari 36 Masyarakat Adat Bolivia, juga tidak lepas dari tekanan-tekanan ini. Pemerintahan yang berkuasa sejak tahun 2016 justru mendorong pembaruan Rencana Penggunaan Lahan (PLUS, dalam akronim bahasa Spanyol), dan pada tahun 2019, ada peninjauan dan pembaruan PLUS untuk Beni. Menurut sebuah studi akademis, rencana ini dilaksanakan “dengan dasar pemikiran untuk memperluas batas pertanian dan mengangkat departemen tersebut keluar dari kemiskinan” (3). Namun, banyak organisasi masyarakat adat yang mengkritik keras proses tersebut karena tidak mempertimbangkan atau berkonsultasi dengan mereka. Mereka mengancam bahwa hanya pemerintah hanya mempertimbangkan pendapat sektor bisnis, khususnya pendapat para peternak sapi,

yang mempunyai kepentingan ekonomi dalam memperluas batas pertanian-peternakan (4).

Plan PLUS Beni yang baru, ternyata, adalah sebuah alat penghancuran Amazon, tanpa mempertimbangkan cara hidup banyak Masyarakat Adat yang secara turun temurun mendiamkan melestarikan wilayah-wilayah ini.

### **Minyak sawit untuk “biofuel”**

Penyebab lain dari kebakaran ini, menurut laporan para aktivis dan organisasi setempat, adalah promosi tanaman untuk menghasilkan apa yang disebut 'biofuel'. Dengan dalih menciptakan lapangan kerja dan mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil, pemerintah Bolivia baru-baru ini meluncurkan serangkaian langkah untuk mendorong penanaman dan perluasan tiga tanaman baru: sawit, pohon jarak, dan macororó. Ketiga tanaman baru ini, yang hingga saat ini belum tersebar luas di Bolivia, kini ditambah dengan hektar lahan yang sudah ada yaitu kedelai, tebu, dan lain-lain.

Sawit merupakan tanaman yang sampai saat ini belum dikenal di Bolivia. Melalui “Program untuk mempromosikan budidaya spesies tanaman kaya minyak,” pemerintah telah mendirikan lebih dari 18 pembibitan yang mempunyai kapasitas untuk menghasilkan 48.000 bibit. Program ini difokuskan di wilayah Amazon, karena pohon sawit memerlukan kelembapan tinggi untuk tumbuh. Tujuan dari program ini adalah menanami lahan seluas 60.000 hektar dalam waktu lima tahun (5).

Menurut pernyataan yang dibuat di media nasional oleh Javier Mamani Quispe, koordinator program ini, “Program ini tidak akan menyebabkan deforestasi, melainkan akan merehabilitasi tanah yang terdegradasi.” Namun, pengalaman tanaman ini di negara-negara Afrika, Asia dan Amerika Latin menunjukkan bahwa industri perkebunan sawit tidak hanya merupakan penyebab deforestasi dan pencemaran tanah dan sumber air, namun juga menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat yang tinggal di dan di sekitar wilayah yang ditempati oleh monokultur ini.

Akankah ribuan hektar hutan primer yang terbakar dinyatakan sebagai lahan terdegradasi sehingga layak digunakan untuk perkebunan sawit?

Perluasan perkebunan sawit terkait dengan pelanggaran hak-hak Masyarakat Adat dan komunitas petani, serta dampaknya terhadap mata pencaharian dan budaya mereka. Ada banyak dokumentasi tentang konflik hak atas tanah. Dengan meluasnya industri ini, perempuan dan anak perempuan—termasuk perempuan yang bekerja di perkebunan—menderita ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang paling parah, dan berbagai bentuk penindasan (6).

### **Bendungan besar dan infrastruktur**

Seiring dengan ekstraktivisme, pembangunan infrastruktur yang diperlukan untuk memproses dan mengangkut barang-barang produksi juga mengalami peningkatan; termasuk bendungan besar untuk menghasilkan energi listrik.

Misalnya, di daerah aliran Sungai Beni, yang melintasi Taman Nasional Madidi—salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati paling tinggi di dunia—dan Cagar Alam Pilon lajas, pemerintah telah berupaya untuk mempromosikan mega-bendungan Chepete dan Bala selama bertahun-tahun. Diperkirakan 75 persen energi yang dihasilkan bendungan Bala akan diekspor ke Brasil. Kedua waduk tersebut akan membanjiri ribuan kilometer persegi, dan diperkirakan lebih dari 100.000 hektar akan mengalami deforestasi. Enam kelompok Masyarakat Adat tinggal di lahan yang akan terendam: suku Mosekene, Chimanos, Esse-ejjas, Lecos, Tacanas dan Uchupiamonas—negara dimana Ruth berasal (7).

Pembangunan bendungan sejauh ini lumpuh, gangguan dan tekanan terus berlanjut. Selain itu, untuk membangun bendungan, perlu dibuat jalan yang akan membuka wilayah tersebut bagi perusahaan penebangan kayu dan pertambangan, serta aktivitas destruktif lainnya. Ruth menjelaskan: "Faktanya adalah banyaknya aktivitas ekstraktif dan peraturan yang memfasilitasi dan mendorong aktivitas tersebut—selain infrastruktur energi dan transportasi yang besar, kompleks industri dengan kelayakan teknis dan ekonomi yang meragukan (seperti pabrik gula San Buenaventura) dan perambahan yang dilakukan oleh para pemukim dan spekulan tanah—keduanya merupakan upaya nyata untuk melakukan kolonisasi dan penjarahan di wilayah utara Amazon, di mana pihak yang paling dirugikan adalah komunitas dan Masyarakat Adat."

Pandangan masyarakat adat terhadap deforestasi dan perjuangan perlawanan mereka

Namun, dalam percakapan tersebut Ruth mengatakan bagaimana Masyarakat Adat di Bolivia secara historis memainkan peran penting dalam mempertahankan wilayah mereka, dan masih berdiri teguh dalam perjuangan mereka.

Sebagai hasil dari perjuangan Masyarakat Adat di Bolivia—mulai dari Amazon, Chaco, Lembah, dan Altiplano— sebuah Konstitusi Politik Negara yang Baru telah dibentuk pada tahun 2009 (CPE dalam akronim bahasa Spanyolnya). Konvensi ini mengakui Masyarakat Adat, Wilayah Adat, Peradilan Petani Adat, dan terutama Otonomi dan Penentuan Nasib Sendiri Masyarakat Adat di wilayah mereka berdasarkan hak yang sudah ada sebelumnya, berdasarkan Konvensi ILO 169, Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat, dan Hukum 3.760 dan 3.897 di Bolivia.

Namun, Ruth menjelaskan, bahwa undang-undang dan keputusan lain telah dikeluarkan secara sistematis yang bertentangan dengan ketentuan Konstitusi, Magna Carta, dan undang-undang lain seperti Undang-Undang Hak Bumi Pertiwi. Dalam analisis Ruth, peraturan-peraturan tingkat rendah inilah yang diberlakukan sebagai kebijakan pemerintah, “melegalkan kegiatan-kegiatan ilegal dan inkonstitusional untuk mendukung kebijakan ekonomi kapitalis yang ekstraktif, di mana para pengusaha dan pemodal nasional dan transnasional yang besar berhasil mendapatkan peraturan yang dibuat sesuai dengan kepentingan mereka.”

Jadi, misalnya, pada tahun 2013-2019, serangkaian peraturan yang dikenal sebagai “aturan pembakaran” disahkan; peraturan ini secara langsung atau tidak langsung meningkatkan jumlah hektar lahan yang boleh ditebang dan dibakar oleh masyarakat—sehingga membuat mekanisme hukum yang berlaku di negara ini menjadi lebih fleksibel. Demikian pula, UU Pertambangan dan Metalurgi No. 535 pada periode yang sama mengizinkan penambangan di dalam Kawasan Konservasi, tanpa perlu mematuhi peraturan seperti Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Undang-undang ini juga memperbolehkan penambangan di dalam Wilayah Adat dan mengecualikan perusahaan pertambangan dari melakukan prinsip *Free, Prior and Informed Consent* (FPIC), dengan argumen bahwa penambang mempunyai hak yang ditetapkan sebelum undang-undang tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan pemerintah lebih berpihak pada kekuatan ekonomi besar, kata Ruth. “Kebijakan-kebijakan ini merusak keutuhan Ibu Pertiwi, menghilangkan kebaikan dan kapasitasnya untuk memberi, menghasilkan dan

meregenerasi kehidupan. Kebijakan-kebijakan ini memotong urat nadinya – yaitu sungai – untuk penambangan emas yang menggunakan merkuri dan bendungan besar. mengupas kulitnya melalui penggundulan hutan yang tak henti-hentinya—termasuk dengan pembakaran—untuk agribisnis dan peternakan. Mereka meracuni organ-organ penghasil oksigen—seperti tanah dan hutan—dengan bahan kimia pertanian, untuk menanam kedelai atau sawit Afrika. Mereka menusuk dan meledakkan urat-urat vital—yang merupakan mata air dan sumber air bawah tanah dan permukaan—untuk mencari minyak. Mereka merusak pegunungan dan tepian sungai yang subur, yang diciptakan untuk menghargai keindahan dan kehidupan yang berlimpah bersembunyi di balik 'koperasi pertambangan rakyat' atau aktivitas 'pertambangan skala kecil' yang terkoneksi dengan perusahaan transnasional Tiongkok, Brasil, dan Kolombia, serta perusahaan nasional besar untuk menghindari pembayaran pajak atau royalti sebesar 2,5 persen.

Ruth juga menjelaskan bahwa kebijakan-kebijakan ini membuat Masyarakat Adat berada dalam jurang kemiskinan yang dalam. “Tidak mempunyai air berarti sangat miskin. Tidak ada kehidupan yang mungkin terjadi tanpa air,” dia memperingatkan. “Kemudian proses kepunahan Amazon akan terjadi melalui eksodus, karena kami yang secara leluhur menghuni, merawat, melindungi dan mempertahankan Amazon akan pergi mencari apa yang tidak lagi kami miliki di ruang kami. Atau kami akan mengalami kepunahan. Atau kami akan bertransformasi dan menjadi perusak wilayah kami sendiri, karena mereka akan memaksa kami menjadi penambang atau petani sawit agar bisa bertahan hidup. Maka, setelah dilucuti dari semua martabat kami, dari identitas kami, dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai kami, dari spiritualitas dan penghormatan terhadap Ibu Pertiwi yang suci, sungai dan gunung kami—hutan dan wilayah kami akan kehilangan pelindungnya: Masyarakat Adat.”

Namun, untungnya, dalam bayang-bayang panorama kejam masa depan Amazon dan masyarakatnya, Ruth berbagi visi dan harapannya, dengan Masyarakat Adat yang sedang berjuang.

Generasi baru mulai memikirkan kembali masa depan yang mereka inginkan. Dari sudut pandang Ruth, segera setelah lebih banyak generasi muda mulai memahami bahwa mereka yang hidup saat ini tidak berhak mencabut hak generasi muda di masa depan, maka harapan akan tumbuh.

**BERJUANG UNTUK WILAYAH ADALAH BERJUANG UNTUK HIDUP!**

DAN HIDUP DENGAN PENENTUAN NASIB DIRI SENDIRI ADALAH HAK YANG TIDAK DAPAT DICABUT DARI MASYARAKAT ADAT KAMI!

Artikel ini didasarkan pada wawancara dengan Ruth Alipaz Cuqui, pemimpin Bangsa Uchupiamona dari Amazon Bolivia, dan anggota Komite Koordinasi Nasional untuk Pertahanan Wilayah Petani Adat dan Kawasan Lindung (CONTIOCAP); dan sumber informasi berikut:

- (1) [Izquierda Diario, Incendios forestales: los intereses agroindustriales ante la mirada tibia del gobierno](#), November 2023
- (2) Fundación Tierra, [Deforestación 2016-2021. Pragmatismo tidak bertanggung jawab dari "Agenda Patriótica 2025,"](#) Juni 2022
- (3) Rojas Calizaya, J; Anzaldo García, A., [El nuevo PLUS del Beni excluye a los actores y sus diversas visiones de desarrollo y atenta contra la Amazonía boliviana](#), Cipca, 2020
- (4) Cejis, [Análisis socioambiental dari Plan de Uso de Suelo \(PLUS\) 2019 del departamento del Beni](#), 2020
- (5) RTP Bolivia, [Video: Insinyur Javier Mamani Quispe, Koordinator Umum untuk memulai produksi](#), Januari 2023
- (6) Lihat [bagian "Minyak Sawit"](#) di situs web WRM
- (7) Buletin WRM, ["Tanpa air tidak ada kehidupan": Sungai Amazon Bolivia](#), September 2022

## **Peru: Perlawanan dan organisasi komunitas untuk mempertahankan hutan hujan**

**Komunitas adat di Lembah Amazon Peru telah menciptakan jaringan untuk mempertahankan hak mereka atas wilayah dan penentuan nasib sendiri. Perjuangan mereka tidak hanya melawan deforestasi, namun juga melawan proyek konservasi dan pasar karbon—seperti proyek REDD—yang menyebabkan banyaknya ketidakadilan dan konflik internal.**

Lembah Sungai Putumayo mencakup area seluas 12 juta hektar dan mewakili 1,7% lembah Amazon. Hulu sungainya berada di Kolombia, dan membatasi sebagian besar perbatasan antara Ekuador dan Peru, hingga akhirnya mengalir ke Sungai Amazon di Brazil. Sungai ini adalah salah satu dari sedikit sungai Amazon yang masih mengalir dengan bebas.

Sebagian besar daerah aliran sungai ini mencakup wilayah adat, serta kawasan lindung yang telah dibentuk oleh Negara – tanpa memperhatikan hak teritorial masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Hal ini khususnya terjadi di Peru. Di daerah aliran Sungai Putumayo juga terdapat hutan hujan utuh yang luas, tempat tinggal Masyarakat Adat dalam gerakan Isolasi Sukarela.

Masyarakat Adat yang saat ini mendiami wilayah Putumayo menghadapi apa yang kemudian dikenal sebagai genosida Putumayo, yang terjadi pada tahun 1879-1913, pada masa ekstraksi karet mengemuka. Diperkirakan hampir 100.000 masyarakat adat di wilayah Amazon dieksploitasi, dianiaya dan disiksa secara brutal oleh perusahaan karet (1).

### **Kutukan kekayaan alam**

Seperti daerah lain di Amazon, daerah aliran sungai Putumayo menderita akibat dampak buruk deforestasi dan degradasi hutan, terutama akibat pertambangan dan penebangan kayu. Dan dalam beberapa tahun terakhir, mafia yang menguasai kedua bisnis ini telah terkait dengan mafia penyelundup narkoba dan gerilyawan bersenjata (2). Akibatnya, terjadi peningkatan kelompok kriminal bersenjata. Ditambah lagi dengan absennya negara yang seharusnya menjamin hak-hak rakyat.

Kehidupan damai yang dulu dimiliki masyarakat adat di tepian Sungai Putumayo kini hilang. Kekerasan telah menjadi masalah sehari-hari. Para penyelundup narkoba menggunakan wilayah tersebut untuk memperluas budidaya *coca*, sehingga menjadikan wilayah adat berada dalam ancaman. Masyarakat tidak mampu mencegah wilayahnya diserbu oleh pengedar narkoba. Sementara itu, tidak adanya program negara yang bertujuan untuk menghasilkan mata pencaharian alternatif—khususnya bagi kaum muda—membuat kaum muda tergoda untuk bergabung dengan geng kriminal.

Peru merupakan negara dengan wilayah hutan hujan Amazon terluas kedua, setelah Brasil. Negara ini juga mempunyai tingkat deforestasi tertinggi ketiga, setelah Brazil dan Bolivia. Laporan terbaru memperkirakan bahwa dalam dua dekade terakhir, 2,7 juta hektar hutan telah hilang—sebagian besar disebabkan oleh perluasan perkebunan kelapa sawit (3).

Pada awal tahun, Kongres Peru menyetujui serangkaian amandemen terhadap UU Hutan dan Satwa Liar; tindakan ini semakin memperumit masa depan hutan Amazon dan sejumlah komunitas adat yang telah menempati wilayah tersebut selama ribuan tahun. Organisasi masyarakat adat dan masyarakat sipil mengecam undang-undang tersebut yang disahkan secara tergesa-gesa, tanpa menghormati kerangka waktu parlemen. Mereka juga mengecam bahwa amandemen tersebut mendorong deforestasi dan memfasilitasi pengalihan hak atas hutan mereka kepada pihak ketiga. “Mereka telah melanggar hak kami untuk berkonsultasi dan memberikan persetujuan tanpa paksaan. Yang lebih serius lagi adalah kenyataan bahwa amandemen ini akan mendorong perampasan seluruh wilayah leluhur kami dan akan meningkatkan ancaman terhadap kehidupan para pembela lingkungan adat, juga mengancam kehidupan dan integritas biologis, budaya, lingkungan dan spiritual,” kata mereka dalam surat yang dikirim ke otoritas kongres (4).

Asosiasi Antar-etnis untuk Pembangunan Hutan Hujan Peru (AIDSEEP, dalam akronim bahasa Spanyol), sebuah organisasi yang menyatukan banyak masyarakat adat Amazon, mengeluarkan pernyataan yang menolak modifikasi Undang-Undang Kehutanan. Di antara argumen mereka, mereka menyatakan bahwa aspek yang paling merugikan dari amandemen ini adalah perubahan penggunaan lahan untuk tujuan kehutanan, dan konversi lahan yang dilindungi menjadi lahan untuk produksi pertanian dan peternakan—yang sebelumnya hanya terjadi dalam kasus-kasus luar biasa dan sesuai dengan peraturan

perundang-undangan dan peraturan teknis. “Namun, perubahan kini dapat dilakukan 'secara hukum' tanpa menghormati kriteria teknis, sehingga memungkinkan penyerangan terhadap hutan tanpa sangsi hukuman— hutan yang sejatinya melindungi kami dari dampak krisis iklim,” mereka memperingatkan (5).

Modifikasi ini memberikan kemudahan bagi sektor perkebunan, seperti sawit, yang kini dapat mempercepat ekspansi mereka di Amazon.

Meskipun konteksnya sulit, masyarakat yang tinggal di DAS Putumayo masih menolak dan mencari cara untuk tetap berada di wilayah mereka.

WRM berbicara dengan Arlen Ribeira, seorang anggota masyarakat adat Witoto di Peru:

**WRM: Arlen, ceritakan sedikit tentang diri Anda**

Nama saya Arlen Ribeira. Saya penduduk asli Witoto [disebut juga Muina Murui oleh anggota masyarakatnya]. Saya tinggal di perbatasan Peru dan Kolombia, dan generasi keluarga saya sebelumnya telah menjadi korban ledakan perkebunan karet. Sebagian dari keluarga kami yang selamat melarikan diri dari La Chorrera di Kolombia dan menetap di sepanjang Sungai Putumayo, agar dapat bertahan hidup dan tidak dianiaya oleh para bos karet.

Sejak saya masih kecil saya telah berbaur bersama kakek-nenek saya dan dengan orang-orang yang lebih tua, orang-orang yang bijaksana. Saya dibesarkan di Maloca. Maloca adalah rumah adat tradisional kami, rumah kebijaksanaan. Jadi saya mempunyai akar yang kuat dalam perjuangan rakyat kami. Saya juga telah mendorong perlindungan teritorial dan manusia terhadap Masyarakat Adat dalam isolasi dan kontak awal, serta berpartisipasi dalam berbagai acara yang berkaitan dengan pertahanan wilayah, baik di Peru, maupun di tingkat internasional.

**WRM: “Jaringan Wilayah Adat di Lembah Amazon untuk Penentuan Nasib Sendiri” (Jaringan Tica) baru-baru ini dibentuk. Bisakah Anda memberi tahu kami tentang jaringan ini dan tujuannya?**

Jaringan ini baru mulai terbentuk pada tahun lalu (2023), sebuah jaringan yang menyatukan empat federasi yang memiliki banyak kawasan alam yang dilindungi, di

mana Masyarakat Adat yang terisolasi dan melakukan kontak awal juga tinggal (di wilayah mereka).

Organisasi-organisasi yang membentuk Jaringan Tica meliputi Federasi Masyarakat Perbatasan Asli Putumayo; Komunitas Matses, yang berlokasi di Loreto dan memiliki salah satu wilayah terluas dan termasuk kawasan lindung; saudara-saudari Iskonawa dari Asosiasi Pembangunan Iskonawa juga merupakan bagian dari Jaringan Tica— mereka berada di wilayah Sierra del Divisor; dan terakhir, Federasi Komunitas Asli Purus, yang juga memiliki kawasan lindung terluas di Peru dalam wilayahnya; yang berada di Pucallpa, Ucayali.

Gabungan wilayah seluruh komunitas dan federasi ini mencakup wilayah seluas 13 juta hektar [seluas Nikaragua]. Salah satu tuntutan dan perjuangan kami adalah agar seluruh kawasan alam yang dilindungi ini – yang diciptakan oleh Negara, seringkali tanpa sepengetahuan Masyarakat Adat – harus diakui sebagai wilayah yang dirampas dari kami. Situasi ini harus dibalik, bagaimanapun caranya. Atau, jika tidak, harus ada peraturan yang menjamin hak-hak kami atas wilayah-wilayah ini, atas adat-istiadat kami, atas ruang-ruang suci kami dan atas pemanfaatan hutan—yang selama ini kami miliki sebagai sumber kehidupan kami.

Selain itu, kami melihat bahwa negara-negara seperti melakukan perlawanan besar-besaran terhadap perubahan iklim. Namun di tapak, Masyarakat Adat lah yang memerangi perubahan iklim—melalui hutan kami. Wilayah kami menghasilkan curah hujan, dan curah hujan ini menyebar ke berbagai tempat—mencapai Argentina, melewati Brasil, dan melintasi dunia. Dengan kata lain, wilayah kami memainkan peranan yang sangat penting.

Kami juga ingin wilayah dan kontribusi kami diakui dalam perjuangan melawan perubahan iklim. Namun kami tidak setuju dengan proyek karbon, seperti REDD (Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan). Kami tidak menginginkan proyek karbon seperti yang dirancang saat ini, karena proyek tersebut merupakan ancaman serius terhadap kepemilikan lahan kami. Selain itu, cara perancangannya juga berkontribusi terhadap pemanasan global, karena perusahaan yang melakukan proyek REDD tidak mengurangi emisi karbon sama sekali.

Perusahaan menuntut agar hutan dijaga, namun tetap saja menghasilkan polusi. Dan proyek REDD ini, seperti semua kesepakatan karbon, memiliki banyak celah yang menyebabkan Masyarakat Adat kehilangan hak atas tanah tersebut. Ancamannya adalah perampasan wilayah, keanekaragaman hayati, serta hak asasi manusia dan hak komunal. Terlebih lagi, proyek-proyek ini menyebabkan pengungsian dan kelaparan, karena memerlukan kontrak selama 20 atau 30 tahun tanpa memperhitungkan masa depan masyarakat adat di wilayah tersebut. Dan wacana sumber daya (ekonomi) yang seharusnya dihasilkan oleh proyek karbon jenis REDD bagi masyarakat hanyalah kebohongan. Sumber daya yang terbatas yang terkadang menjangkau masyarakat hanya menimbulkan konflik internal dan perpecahan di antara anggotanya. Dan konflik internal ini menciptakan situasi dimana beberapa keluarga mengambil keputusan untuk menjual hutan.

Jadi yang kami cari adalah jaminan atas otonomi kami sendiri. Otonomi adat telah berkontribusi terhadap keberlanjutan keanekaragaman hayati, hutan, dan planet kami. Artinya, melalui pengetahuan yang kami miliki, kamilah yang melestarikan planet ini. Dan yang kami inginkan adalah menarik perhatian negara-negara dan masyarakat internasional. Masyarakat Adat mempunyai solusi iklim, dan hal ini tidak harus menghancurkan masyarakat atau menjarah wilayah, seperti yang kami lihat saat ini.

REDD juga telah menciptakan banyak kawasan cagar alam yang dilindungi; ini sangat serius dan merugikan hak-hak kami. Untuk memerangi perubahan iklim secara efektif, usulan Masyarakat Adat harus lebih dipertimbangkan—misalnya pada Konferensi Para Pihak tentang Perubahan Iklim. Kami mempunyai begitu banyak kawasan alam yang dilindungi, namun kami bahkan tidak mempunyai akses terhadapnya, dan kami juga tidak mendapat manfaat dari dana iklim atau konservasi. Ini adalah masalah besar kami. Wilayah leluhur kami saja mencakup sekitar 13 juta hektar, yang di atasnya telah dibuat kawasan cagar alam; namun keempat federasi tersebut tidak menerima manfaat apa pun terkait konservasi atau perubahan iklim. Jadi, apa yang kami upayakan adalah mengatur wilayah kami—secara otonom dan dengan hak menentukan nasib sendiri. Sesuai dengan Konvensi ILO 169 dan Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Masyarakat Adat.

### **WRM: Bagaimana Jaringan Tica akhirnya mengambil posisi kritis terhadap kebijakan REDD?**

Ya, saya telah bekerja dengan para pemuda dan pemudi dari Purus, dan dengan saudara-saudari Matses dan Iskonawa. Kami telah melakukan pembahasan. Tentu saja kami bertanya-tanya: apa peran wilayah kami, dan mengapa mereka merampas wilayah kami? Lalu kami melihat mereka berbicara tentang miliaran dolar; kemudian banyak LSM yang datang bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup—dan mereka lah yang telah merampas wilayah kami; kemudian mereka mengadakan lokakarya dan pertemuan; dan sekarang mereka telah membatasi penggunaan wilayah kami. Dan kami bertanya-tanya: mengapa hal ini bisa terjadi? Apa alasannya? Jadi, berdasarkan pengetahuan kami yang terbatas—karena kami tidak memiliki banyak akses terhadap pelatihan—kami telah menganalisis hal ini dan menyimpulkan bahwa ada bisnis gelap yang tidak diberitahukan kepada kami oleh siapa pun. Dan bisnis gelap yang dimaksud adalah karbon.

Misalnya, Taman Nasional Sierra del Divisor telah didirikan di wilayah Iskonawa. Bagaimana partisipasi pemuda pemudi Iskonawa? Wilayah mereka telah terpecah, dan kini suku Iskonawa tidak mempunyai akses terhadap sumber daya; mereka merasa kehilangan wilayahnya sendiri dan tidak mempunyai hak atas tanah tersebut. Ketika Iskonawa ingin menetap di suatu daerah, mereka dikeluarkan dari daerah tersebut. Dengan kata lain, kami kembali menjadi pengembara. Mereka merampas tempat kami, dan kami tidak bisa lagi tinggal di wilayah leluhur kami.

Inilah sebabnya kami menciptakan Jaringan Tica, meskipun memerlukan proses yang panjang dan perjuangan yang berat. Dan kami menyerukan kepada institusi-institusi agar menunjukkan solidaritas dan mendukung kami. Karena ketika kami menegaskan klaim kami atas wilayah kami, kami juga mendapat ancaman. Kami menderita akibat tindakan pemerintah Peru dan otoritas LSM, yang bersatu dan mencoba memecah belah organisasi kami dan menghancurkan kesatuan wilayah kami—sehingga kami tidak dapat menuntut hak-hak kami.

Kami khawatir tentang bagaimana kami akan hidup 20, 30, 40, 50 tahun dari sekarang, jika mereka terus mengurangi wilayah kami. Kami tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dasar kami, seperti pangan, berburu, meramu, dan memancing. Dan Negara tidak menciptakan pilihan alternatif untuk kami. Selain itu, semakin banyak penebang liar, penambang liar, pembangunan jalan di wilayah adat kami, dan semakin banyak kawasan lindung yang dibangun. Masa depan kami sangat tidak pasti.

Dan jika kami tidak bangkit sekarang, dengan dukungan dan solidaritas sehingga suara kami bisa didengar, maka masa depan komunitas kami akan semakin sulit. Kedepannya saya pikir kemiskinan akan semakin parah, karena lebih banyak kebutuhan dan terbatasnya sumber daya. Dan tahukah Anda bahwa Pemerintah tidak hadir di Amazon Peru. Kami tidak hidup dari pemerintah. Kami hidup dari hutan.

Dan apa yang akan terjadi nanti ketika ada kebutuhan untuk memanfaatkan lebih banyak wilayah leluhur? Karena sebelum Amazon hancur. Kami selalu memiliki hutan; di mana pun ada masyarakat adat, di situ selalu ada hutan. Di atas hutan-hutan tersebut—yang telah kami lestarikan— Negara malah menciptakan kawasan cagar alam yang dilindungi. Ini adalah keprihatinan besar bagi kami.

### **Posisi pemerintah pada KTT Belém**

Tahun lalu ada pertemuan presiden dari kawasan Amazon, KTT Belém di Brazil, yang menghasilkan Deklarasi Belém. Di dalamnya, para presiden memaparkan visi mereka untuk masa depan Amazon, dengan menyebutkan perlunya melanjutkan pembangunan sebagai cara untuk memerangi kemiskinan, dan perlunya mendorong proyek-proyek ekstraktif—agribisnis, pertambangan, dll.—untuk menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, dll. Mereka berpendapat bahwa hal ini perlu untuk memerangi kegiatan "ilegal". Jadi, artinya, para pemimpin tidak menentang penambangan asalkan "legal". Inilah yang menyebabkan Amazon memiliki salah satu tambang terbesar di dunia, yang dimiliki oleh Vale, di tengah-tengah Amazon—dengan semua lisensi dan izin yang sah. Deklarasi ini juga menetapkan perlunya perlindungan dan kebijakan sejenis REDD.

### **WRM: Apa pendapat Anda mengenai visi bahwa pemerintah harus terus mendukung ekstraktivisme yang "legal"?**

Saya berada di KTT Belém. Pertemuan itu hanya tentang pernyataan dan tidak lebih. Bayangkan: Peru, salah satu penandatanganan deklarasi tersebut, baru saja mengesahkan undang-undang kehutanan baru yang secara praktis mengizinkan perampasan lahan dan invasi teritorial. Dengan kata lain, pemerintah memang mematuhi undang-undang mereka sendiri, dan pemerintah gagal meningkatkan kualitas hidup rakyatnya ; sebaliknya, mereka memiskinkan kami. Mereka bilang: "Kami akan mengembangkan Putumayo, kami akan membangun jalan." Jalan berarti lebih banyak kemiskinan, invasi dan kejahatan bagi masyarakat adat. Jalan raya mendatangkan lebih banyak penambang

ilegal, pembalok liar, perdagangan narkoba, kekerasan, eksploitasi manusia, perampasan wilayah dan migrasi dari daerah lain. Jalan melayani kepentingan pengusaha yang ingin mengambil semua sumber daya yang ada di suatu tempat... Satu-satunya hal yang harus dilakukan oleh masyarakat adat adalah tidak mendukung deklarasi ini, tidak mempercayai deklarasi semacam ini. Sebaliknya, yang harus kami lakukan adalah berupaya untuk menentukan nasib sendiri, dan melindungi wilayah serta hak-hak kami—dan dari situlah kami akan hidup. Seperti yang kakek saya katakan kepada saya: "Saya tidak punya uang, saya tidak punya kekayaan; sepanjang sejauh mata memandang ke dalam hutan, ke sanalah Anda bisa pergi—dan dari situlah Anda akan hidup. Jagalah dan amati bagaimana kami menanam pangan kami; kami berkelimpahan, kami sehat, kami tidak kekurangan pangan dan rezeki." Inilah kekayaan kami.

(1) Thomson, N.; Pineda Camacho, R. [El libro rojo del Putumayo](#), 1913.

(2) Rio de vida y muerte, [Rio Putumayo](#).

(3) Badan Investigasi Lingkungan (EIA), [Laporan baru mengungkap deforestasi ilegal Amazon ketika Peru menyetujui undang-undang 'amnesti' yang memalukan karena memberikan kejahatan hutan di masa lalu](#), Februari 2024

4) [Organizaciones indígenas nacionales rechazan la modificación de la Ley Forestal que atenta contra los derechos indígenas](#), Januari 2024

(5) Pengucapan: [Rechazamos aprobación de la modificación de la Ley forestal y de fauna silvestre que vulnera derechos colectivos de los pueblos indígenas y pone en riesgo la Amazonía](#), Desember 2023

## Yasuní: Pentingnya sebuah kemenangan

**Keputusan masyarakat Ekuador untuk menghentikan ekstraksi minyak di Taman Nasional Yasuní kini membawa tantangan baru: Bagaimana memulihkan wilayah yang telah rusak, dan memberikan keadilan bagi daerah yang terkena dampak. Apakah butuh dukungan dan solidaritas dari seluruh negara?**

Pada tanggal 20 Agustus 2023, rakyat Ekuador pergi ke tempat pemungutan suara untuk pemilihan umum awal guna memilih presiden dan perwakilan Majelis Nasional. Selain itu, ada dua referendum populer dalam pemungutan suara: di Quito, referendum untuk menghentikan penambangan di wilayah Andean Chocó; dan secara nasional, referendum untuk membiarkan minyak berada di bawah tanah di blok ITT di dalam Taman Nasional Yasuní. Hampir 60 persen pemilih di Ekuador menjawab Ya untuk meninggalkan minyak di Yasuní. Artinya, dalam jangka waktu satu tahun setelah keputusan ini diambil, sumur-sumur minyak harus ditutup, infrastruktur harus dibongkar, dan proses perbaikan di daerah yang terkena dampak harus dimulai.

Taman Nasional Yasuní adalah salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati paling tinggi di dunia dan rumah bagi Masyarakat Adat, termasuk Masyarakat Tagaeri dan Taromenane yang berada dalam isolasi sukarela. Ada juga minyak bawah tanah di Yasuní, dan tiga blok minyak di dalam wilayahnya: Blok 16, yang mengalami penurunan, dan berpindah tangan dari REPSOL ke perusahaan negara Ekuador; Blok 31, yang memiliki sedikit minyak mentah; dan ITT, atau Blok 43, yang dioperasikan oleh perusahaan negara, PetroEcuador. Pada tahun 2016, ekstraksi dimulai dari ladangnya yang memiliki cadangan terbukti hampir 900 juta barel minyak. Minyak ini sangat berat. Untuk mengekstraknya memerlukan banyak energi, dan prosesnya menghasilkan air limbah beracun dan kontaminan lainnya dalam jumlah besar.

Berkat perjuangan banyak organisasi secara kolektif, kemenangan Yasuní, tidak diragukan lagi, sangat mengharukan dan ditunggu-tunggu. Namun seperti kemenangan lainnya, kesuksesan juga membawa tantangan.

Di Blok 43 di Yasuní, juga dikenal sebagai Ishpingo-Tambococha-Tiputini (ITT), sebuah kantong minyak telah dibangun yang kini harus dibongkar dan dikeluarkan dari lokasi. Tapi apa harga yang harus dibayar untuk penghapusannya? Bagaimana cara memulihkan

wilayah yang dikorbankan? Tindakan apa yang akan membawa keadilan, mengingat pelanggaran yang dilakukan terhadap alam dan masyarakat di Yasuní?

Sebagai informasi latar belakang, perlu diingat bahwa pada tanggal 22 Agustus 2013, berbagai pihak kolektif yang berkumpul dan menamakan diri mereka Yasunidos mengajukan permintaan referendum populer kepada Dewan Pemilihan Nasional Ekuador. Referendum tersebut menanyakan pertanyaan berikut: "Apakah Anda setuju bahwa pemerintah Ekuador harus menyimpan minyak mentah di ITT, yang dikenal sebagai Blok 43, di bawah tanah tanpa batas waktu?" Referendum populer ini bertujuan untuk melindungi kehidupan dan wilayah masyarakat adat Tagaeri dan Taromenane serta komunitas lain di Taman Nasional Yasuní.

Sepuluh tahun kemudian, pada tanggal 20 Agustus 2023, dan setelah mengatasi segala macam hambatan dari pihak Negara, referendum Yasuní dilaksanakan bersamaan dengan referendum regional yang diadakan di distrik Quito bertujuan untuk melarang aktivitas pertambangan di wilayah lain yang sangat beragam di negara ini, yaitu Andean Chocó. Dalam referendum publik ini, hampir 69 persen penduduk Quito memilih Ya untuk hidup tanpa pertambangan.

### **Pelajaran yang Dipetik**

Perdebatan mengenai referendum publik semakin luas. Pilihan antara mempertahankan ekstraktivisme atau menghentikannya menjadi hal yang penting selama proses pemilu. Terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar calon presiden secara terbuka menentang kebijakan tersebut, dan media-media besar jelas-jelas menunjukkan bias dalam meyakinkan masyarakat untuk memilih menentangnya, terdapat tanggapan positif terhadap referendum tersebut—yang mendapat dukungan dari 59 persen dari pemilih nasional. Namun kenyataannya tak satu pun kandidat mendapat dukungan sebanyak itu.

Menurut putusan Mahkamah Konstitusi 6-22-CP/23, pilihan suara Ya dalam referendum Yasuní berarti bahwa Negara wajib melakukan penarikan secara bertahap dan menertibkan terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan ekstraksi minyak, dan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah putusan resmi dipublikasikan. Selain itu, Negara tidak boleh mengambil tindakan apa pun untuk memulai hubungan kontrak baru untuk terus mengeksploitasi Blok 43.

Referendum Yasuní memberi kami beberapa pelajaran:

- Pertarungannya panjang, sulit, dan pada berbagai skala. Namun membangun kesadaran ekologis dan sosial adalah sangat mungkin dilakukan. Dan kami bisa menang melawan kekuatan-kekuatan terbelakang yang menerapkan kultus kapitalisme dan ekstraktivisme—yang merupakan ujung tombak dari akumulasi dan perampasan.
- Cara kami memperjuangkan masa depan adalah dengan merawat kehidupan dan alam yang dekat dengan kami. Alam adalah hutan dan masyarakatnya, sungai dan komunitasnya, beragam makhluk dan hubungan antar wilayah kami. Alam bukanlah musuh; alam adalah teman. Bencana yang terjadi saat ini dan yang akan terjadi bukanlah bencana alam; bencana diciptakan oleh tindakan dan pengabaian masyarakat global dan lokal.
- Transisi ini—yang kini tidak bisa dihindari—harus mencakup tidak hanya pembatasan perluasan wilayah ekstraktif, namun juga pemulihan dan restorasi wilayah-wilayah yang terlanjur menjadi korban. Ini bukan sekedar pertarungan untuk masa depan. Ini adalah perjuangan untuk membangun kembali apa yang telah rusak, dan memulihkan kapasitas regeneratif alam, penentuan nasib sendiri oleh masyarakat atas wilayah mereka, dan otonomi dalam penyelesaian masalah dan konflik.

Akan tetapi ada beberapa upaya untuk melanggar amanat rakyat, serta pernyataan tentang kemustahilan penerapannya. Mantan Menteri Energi dari pemerintahan Guillermo Lasso mengatakan bahwa "tidak pernah dalam sejarah dunia ada ladang minyak penting yang menghasilkan hampir 60.000 barel per hari ditutup." Namun, Petroecuador telah menetapkan batas waktu penutupan, dan berencana memulai penutupan pada tanggal 31 Agustus 2024. Hal ini memberi kami waktu untuk mempersiapkan proses ini dan memantaunya di wilayah tersebut. Tahun 2024 akan menjadi tahun dengan banyak aktivitas di Yasuní. Kunjungan Pengadilan Hak Asasi Manusia Antar-Amerika masih tertunda terkait dengan kasus Masyarakat dalam Isolasi Sukarela, sebelum dapat menjatuhkan hukuman atas kurangnya perlindungan negara. Masyarakat yang tinggal di Yasuní mengeluhkan kurangnya kepatuhan negara terhadap hak-hak ekonomi, sosial dan budaya, serta tingginya ketergantungan negara pada industri minyak.

Tekanan juga datang dari kelompok-kelompok berkuasa yang memiliki hubungan dengan industri minyak yang enggan kehilangan sumber pendapatan. Angka-angka terkait biaya penutupan blok tersebut diombang-ambingkan—tanpa penjelasan apa pun—dan banyak orang membicarakan kasus-kasus korupsi baru. Tidak ada informasi mengenai apa yang diakui industri sebagai “aset dan kewajiban” yang harus ditarik.

Tahun 2024 akan menjadi tahun yang penuh refleksi; dan juga akan ada usulan-usulan yang datang dari para pembela kehidupan dan alam, tentunya dengan kerjasama dan bantuan dari alam itu sendiri. Ini adalah momen untuk memikirkan kembali bagaimana membangun utopia, dan bagaimana membangun kembali otonomi dan kedaulatan. Inilah saatnya untuk menegakkan keadilan di wilayah-wilayah yang terkena dampak aktivitas minyak, dengan solidaritas seluruh negara. Dan yang paling penting, ini adalah waktu untuk mempertimbangkan kembali, dari awal, biaya dan dampak sebenarnya dari operasi minyak ini—mulai dari eksploitasi, penarikan, hingga reparasi holistik.

Ketika kami berbicara tentang operasi minyak, kami tahu bahwa ada serangkaian studi dan prosedur yang harus dilalui perusahaan untuk mendapatkan izinnya. Salah satu studi tersebut adalah rencana pengabaian; Apa yang kami tidak tahu sampai sekarang adalah bahwa “pengabaian” tidak berarti hanya merobohkan platform atau meninggalkan sumur.

Pemulihan sejati pada Yasuní-ITT harus melibatkan pemindahan segala keseluruhan, sehingga terlihat seperti sedia kala— ketika semua aktivitas kehancuran tidak pernah terjadi. Semua infrastruktur ini harus dibongkar dan dihilangkan, ekosistem harus direhabilitasi, dan otonomi masyarakat dan alam harus dipulihkan, diperbaiki dan disembuhkan.

### **Esperanza Martínez**

Aksi Ekologi

## **Kolombia: “Transisi energi” membahayakan lembah barat laut Amazon**

**Mocoa terletak di antara pegunungan Andes dan Amazon Kolombia, di tengah salah satu daerah aliran sungai terpenting di negara itu; di wilayah ini, komunitas adat, Keturunan Afro, petani dan pemukim hidup berdampingan. Meningkatnya permintaan mineral untuk “dekarbonisasi” dunia merupakan ancaman bagi kawasan ini. Di tempat ini perusahaan pertambangan berusaha untuk bergerak maju dengan ekstraksi tembaga bawah tanah.**

Transisi energi (ET) merupakan tantangan besar bagi umat manusia di abad ini. Hal ini didorong sebagai strategi dalam menghadapi krisis iklim, pemanasan global, ketidakseimbangan di planet bumi, dan hilangnya spesies, dll. Kehidupan dipertaruhkan, dan jika konsumsi bahan bakar fosil dan turunan mineral yang melepaskan CO<sub>2</sub>—terutama oleh negara-negara elit Global Utara dan Selatan—berlanjut, proses yang merusak diri sendiri ini tidak akan bisa dihentikan.

Transisi energi bukanlah hal baru. Sepanjang sejarah, manusia telah mengadopsi perubahan dan beradaptasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka: membuat api dari batu, dan konsumsi manusia beralih dari makanan mentah ke makanan panggang yang lezat; kemajuan sistem transportasi—uap, kereta api, motor dan udara; dan industrialisasi menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada bahan bakar fosil. Pada abad ke-20, perkembangan teknologi baru menyiratkan peningkatan progresif dalam konsumsi mineral, termasuk tembaga.

Presiden Kolombia Gustavo Petro telah mempromosikan transisi energi sebagai kewajiban yang harus dipikul oleh semua negara—melalui seruan untuk mengurangi konsumsi bahan bakar fosil dan emisi CO<sub>2</sub>. Proposal ini menimbulkan ketegangan di Kolombia dengan sektor pertambangan dan hidrokarbon; yang sangat sulit untuk ditinggalkan.

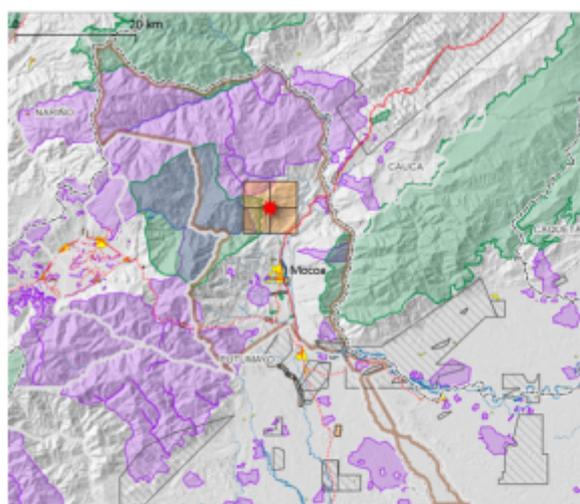
Sementara itu, ketika berbicara tentang transisi energi, sangat sedikit atau bahkan tidak ada yang menyebutkan banyak pengalaman komunitas yang mengarah pada kedaulatan energi sejati. Pengalaman seperti ini berbeda dengan proyek skala besar yang sedang berjalan yang melibatkan pembangkit listrik tenaga angin dan panel surya; instalasi ini memerlukan tembaga dan mineral tanah langka dalam jumlah besar—namun karena

proses produksi energi akhir tidak melepaskan CO<sub>2</sub>, maka instalasi tersebut diklasifikasikan sebagai "bersih".

Dalam konteks ini, permintaan mineral untuk dekarbonisasi dunia semakin meningkat, dan transisi energi telah menjadi ancaman bagi Lembah Amazon di bagian barat laut, mengingat wilayah ini tumpang tindih dengan salah satu cadangan tembaga di negara tersebut. Saat ini, perusahaan Kanada Libero Copper (terdaftar di Kolombia sebagai Libero Cobre) memiliki empat hak penambangan atas lahan yang sedang dalam proses eksplorasi (gambar 1, area merah). Dalam imajinasi kolektif, ada asumsi mineral ini akan diekspor.

Lokasi dimana hak-hak atas lahan tersebut berada berjarak 10 km dari pusat kota Mocoa, ibu kota departemen Putumayo. Kurang lebih 4.600 juta pon tembaga dan 511 juta pon molibdenum diproyeksikan akan diekstraksi (1). Hak atas lahan ini diperoleh pada masa kepresidenan Álvaro Uribe (2002 -2010), pada periode yang dikenal sebagai "penambangan piñata", di mana sebagian besar tanah dijual untuk pertambangan dan ekstraksi minyak negara.

### Antecedentes: La "piñata minera" (2002-2010)



- AGA (2004) – Mocoa Ventures (B2Gold, 2009) => Libero Cobre (2018)
- Proyecto Mocoa – 7800 ha – Fase del POA - de 4600 M de libras de cobre y 510,5 M de libras de molibdeno – Pit 177 ha

- Area Proyecto Licenciado (ANLA, 2022)
- Proyecto Mocoa de Libero Cobre
- Limite Mocoa (DANE, 2017)
- Titulos mineros vig. Putumayo (ANM, 2022)
- Areas Protegidas (RUNAP, 2023)
- Resguardo Indigena Legalizado (ANT, 2021)
- Area urbana (DANE, 2021)

*Latar Belakang: "Piñata penambangan" (2002-2010)*

## **Mocoa: Kota Andean-Amazon**

Mocoa terletak di perbatasan barat daya negara Colombia, 630 km dari Bogotá. Kota ini menonjol secara sosio-ekologis sebagai kota biokultural, dengan sekitar 63.639 penduduk yang mewakili 16,6% dari total populasi negara bagian. Secara etnis terdiri dari masyarakat adat, Keturunan Afro, petani dan pemukim lain. Secara teritorial, terdapat lima reservasi adat: Inga Condagua dan Yunguillo; Inga-Camëntsa; La Paila Naya; Inga dan Koreguaje, dan La Florida-Nasa; serta dewan adat Siona, Yanacona dan Pastos serta lima Dewan Komunitas Keturunan Afro.

Wilayah ini merupakan campuran budaya yang nenek moyangnya masih hidup: beberapa keluarga menggunakan biji-bijian, ijuk, dan tanah liat untuk membuat kerajinan tangan guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Sumber mata pencaharian lain di daerah ini meliputi wisata alam, produksi pertanian dan peternakan, dan di daerah perkotaan, tersedia sektor jasa dan perdagangan.

Secara geografis, Mocoa terletak di pertemuan sungai Massif dan Amazon; kawasan ini merupakan salah satu wilayah sumber air terpenting negara ini, dan dikenal sebagai bintang hidrologi (2). Selain itu, ia berbagi Cagar Hutan Lindung Lembah Sungai Mocoa Atas yang menyandang namanya (RFPCARM, dengan akronim bahasa Spanyol) dengan kotamadya San Francisco. Merupakan cagar ekologi strategis, menjadi koridor yang menghubungkan beberapa Taman Alam Nasional (NNP) dan Cagar Alam. Ini termasuk NNP Alto Fragua Indi Wasi, NNP Puracé, NNP Kompleks Vulkanik Doña Juana-Cascabel, NNP Cueva de los Guacharos, Laguna de la Cocha, Suaka Flora dan Fauna Galeras, Suaka Flora Pulau La Corota, Cagar Alam Paway Mariposario dan Orito Ingi -Suaka Tanaman Obat Ande.

Dua puluh satu sumber air—delapan sungai dan tiga belas aliran sungai—melintasi wilayah ini, membentuk kompleks lahan basah Sungai Mocoa (3). Sungai Mocoa mengalir ke Lembah Sungai Caquetá Atas, wilayah dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa dan bentang alam indah yang mencakup lahan tegalan, teras, dan lembah yang kaya akan sedimen. Pegunungan menjadi tempat perlindungan bagi spesies yang sedang menuju kepunahan, seperti beruang hitam berkacamata, tapir gunung, dan jaguar (4). Daerah ini juga merupakan rumah bagi spesies pohon, *Elaeagia pastoensis*, yang dikenal sebagai *mopa-mopa*—tempat orang mengekstrak pernis, bahan mentah yang digunakan oleh pengrajin di Pasto (Nariño) (5). Spesies ini terdaftar sebagai spesies yang rentan terhadap kepunahan, karena hilangnya habitat dan faktor lainnya.

Terletak di zona transisi Andean-Amazon, Mocoa memiliki kondisi atmosfer yang khas. Hal ini mencakup iklim yang hangat dan lembab dengan curah hujan tahunan melebihi 4.000 milimeter; geografi lereng yang tinggi berkisar antara 600-3200 meter di atas permukaan laut; dan formasi tanah yang secara geologis masih muda—menjadikan wilayah ini zona erosi aktif.

### Wilayah Andes-Amazon terancam

Kajian potensi pertambangan di Mocoa telah dilakukan selama lebih dari empat dekade. Pada tahun 1970-an, sebuah perjanjian ditandatangani antara Institut Nasional Penelitian Pertambangan Geologi (INGEOMINAS, dalam akronim bahasa Spanyol) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Tabel terlampir merupakan ringkasan laporan 31 sumur yang dibor di tepi kanan Sungai Mocoa.

Variable		Design		
		Open-pit	Underground	Combined Open-pit
Reserves	Metric Tonnes	203,666,000	222,852,000	204,616,000
Tenor %	Cu	0.4319	0.3837	0.4045
	Mo	0.0621	0.0670	0.0700
Operation	Daily (Tonnes)	30,000	30,000	30,000
	Yearly (Tonnes)	10,500,000	10,500,000	10,500,000
Life of Mine	Years	21	23	8
Preproduction	(Years)	5	5	5

Source: INGEOMINAS Report No. 1891, from 1982.

Mengingat tingginya kerentanan lingkungan di Mocoa, proyeksi laporan INGEOMINAS sangatlah mengkhawatirkan. Ironisnya, harga Mocoa juga mengandung risiko. Kompleks lahan basah, geomorfologi tanah yang masih muda, dan letaknya yang berada pada zona transisi antar lempeng tektonik (yang dilintasi oleh sesar geologi) membuat kawasan ini rentan terhadap dampak perubahan iklim.

Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim terus-menerus memperingatkan tentang degradasi planet bumi, dan dampaknya akan lebih nyata di wilayah dengan tingkat kerapuhan lingkungan yang tinggi. Kami menyaksikan hal ini pada tanggal 31

Maret 2017, ketika Tragedi Mocoa terjadi: banjir besar menggenangi 17 lingkungan, menghancurkan lima di antaranya. Menurut catatan resmi, longsor salju menyebabkan lebih dari 333 orang tewas, 398 orang luka berat dan 71 orang hilang. (6). Namun, masyarakat setempat mengatakan jumlah sebenarnya adalah lebih tinggi. Sebagian besar orang yang tinggal di lingkungan yang hancur adalah korban pengungsian paksa. Seperti yang terjadi di seluruh dunia, para migran ini adalah mereka yang tinggal di pinggiran kota.

Setahun setelah tragedi tersebut, pada bulan April, presiden Community Action Boards (JACs, dengan akronim bahasa Spanyol) dari desa Pueblo Viejo dan Montclar diberitahu bahwa perusahaan Kanada, B2 Gold, akan melaksanakan operasi penambangan dan memerlukan lisensi sosial. Perusahaan mendesak ketua komunitas untuk mengadakan pertemuan komunitas untuk tujuan ini. Menghadapi ancaman ini—dan masih mengingat kenangan akan bencana tersebut—pada tanggal 5 Mei 2018, warga Mocoa mengadakan unjuk rasa besar-besaran, mendampingi presiden JAC dari wilayah tersebut. Mereka menyatakan penolakan total dan ketidaksetujuan kami terhadap rencana eksploitasi pegunungan kami. Alasan lainnya, mereka menolak proposal ini karena sebagian hak pertambangan tumpang tindih dengan wilayah kolektif Reservasi Inga di Condagua dan Camëntsa di San Francisco.

Dewan Kota merespon politik terhadap mobilisasi ini dengan menyetujui Perjanjian 020 Tahun 2018, yang berbunyi sebagai berikut: "Dengan mempertimbangkan [peristiwa ini], Kotamadya Mocoa harus memprioritaskan perlindungan lingkungan, yang secara eksplisit berarti pelarangan kegiatan pertambangan. ...Besarnya tragedi ini harus membuat Pemerintah Kota memperhatikan prinsip-prinsip kehati-hatian, pencegahan, ketelitian dan kemajuan."

### **Kamuflase perusahaan**

Seperti disebutkan di atas, "penambangan piñata" berarti bahwa lapisan tanah di wilayah tersebut berakhir di tangan perusahaan-perusahaan Kanada: perusahaan Mocoa, B2 Gold, dan bahkan beberapa nama yang sepertinya memiliki hubungan erat dengan wilayah tersebut, seperti Libero Cobre's. "Proyek Mocoa." B2 Gold, yang beroperasi di bawah anak perusahaan Mocoa Ventures, gagal mendapatkan izin sosial untuk beroperasi. Selain itu, masa eksplorasinya telah habis sehingga menjual kepemilikannya kepada Libero Copper Corporation, perusahaan yang mengakuisisi 100 persen saham "Proyek Mocoa" pada 7 Mei 2018.

Bagi organisasi penjaga lingkungan hidup dan masyarakat, masuknya Libero Cobre berarti ancaman akan eksploitasi yang lebih besar. Tindakan Libero Cobre telah menyebabkan pelanggaran peraturan daerah—mengingat bahwa mereka telah mengabaikan Perjanjian kota 020. Pada saat yang sama, mereka telah merusak tatanan sosial dengan mengkooptasi sebagian penduduk daerah tersebut melalui tawaran pekerjaan, dengan menggunakan anak-anak dalam iklan perusahaan, dan menimbulkan dampak lainnya. Semua ini telah menyebabkan lembaga-lembaga seperti Observatorium Konflik Lingkungan (OCA, dengan akronim bahasa Spanyol) yang merupakan cabang dari Universitas Nasional Kolombia dan Institut Penelitian Ilmiah Amazon (SINCHI, dengan akronim bahasa Spanyol) mengklasifikasikan kasus ini sebagai kasus konflik sosial dan lingkungan.

### **Resistensi terhadap ekstraktivisme**

Organisasi-organisasi sosial melihat bahwa eksploitasi yang disengaja akan menyebabkan kerusakan lingkungan yang tak terhitung jumlahnya dan membuat kehidupan di wilayah tersebut menjadi mustahil. Sebagai warga negara, kami telah bergabung dalam sebuah aliansi yang disebut Kolektif Penjaga Andean-Amazon. Dengan dukungan LSM di Bogotá, kami telah mendorong mobilisasi, dengar pendapat publik, dan memenuhi persyaratan badan pengawas dan otoritas lingkungan hidup. Kami juga telah menyelenggarakan versi pertama dan kedua acara budaya: Festival Pertahanan Gunung, Air dan Kehidupan (2022; 2023).

Sebagai penutup, patut dicatat bahwa kasus proposal ekstraksi tembaga di Amazon Kolombia ini menjadi semakin nyata setiap hari, hingga pada titik di mana kami berhasil memasukkannya ke dalam agenda Kementerian Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan, dan Kementerian Pertambangan dan Energi. Dan kami sedang menunggu pembentukan pertemuan meja bundar yang, berdasarkan keputusan Dewan Negara, akan membatasi pertambangan di negara ini, serta mewujudkan Rencana Pembangunan Nasional pemerintah saat ini: untuk mengatur wilayah di seputar perairan! (7)

### **Constanza del Pilar Carvajal Vargas**

Penggiat sosial-lingkungan dan Akademisi

Threads of Life Collective – Andean-Amazonian Guardians

Berkolaborasi dengan: Lucia Barbosa Diaz dan William Mauricio Rengifo Velasco.

## World Rainforest Movement

- (1) Michel Rowland, Robert Sim dan Bruce Davis di: [Liberio Copper & Gold Corporation](#). Vancouver, British Columbia, Kanada, Januari 2022. TechnicalReportMocoaCu-MoDepositColombia150618.pdf Diakses pada Januari 2022.
- (2) Sungai Magdalena dan Cauca berhulu di Massif, dan melintasi negara dari selatan ke utara hingga Samudra Atlantik; Sungai Patía mengarah ke barat menuju Samudra Pasifik; dan Sungai Caquetá di Amazon timur melintasi perbatasan ke Brasil dan mengalir ke Sungai Amazon. Sungai Putumayo berasal dari kaki bukit Nudo de los Pastos di kotamadya San Francisco, mengalir sejauh kurang lebih 840 km; perairannya adalah perbatasan internasional antara negara kami dan Ekuador dan Peru, dan memasuki Brasil, lalu mengalir ke Sungai Amazon.
- (3) POMCA, Mocoa 2022.(4) Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN).(5) [Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa \(UNESCO\) mengakui “Pengetahuan dan Teknik yang terkait dengan Pernis Pasto, Mopa- Mopa” sebagai Warisan Budaya Tak Benda Kemanusiaan](#) . 21 Desember 2020.
- (6) Tragedi Mocoa: Mengapa Negara dikutuk? Pengadilan Tata Usaha Negara Cundinamarca mengutuk Negara atas peristiwa Maret 2017. Berita virtual 14 Juli 2022.
- (7) Departemen Perencanaan Nasional. [El agua, eje central to hacer de Colombia “potencia mundial de la vida](#) . Maret 2023.

## **Kontradiksi konservasi: Wilayah Ka'apor di Amazon Brazil**

**Masyarakat Ka'apor tinggal di Alto Turiaçu, di bagian barat laut negara bagian Maranhão di Brasil. Ini adalah wilayah adat terbesar di Amazon Timur dan bagian terbesar dari hutan hujan lestari di wilayah tersebut. Perusahaan asing telah tiba di sana untuk mengusulkan proyek REDD; yang telah menimbulkan konflik. Masyarakat sekitar menolak proyek-proyek tersebut dan mengorganisir perlawanan.**

Bagian timur Amazon Brazil mempunyai tingkat deforestasi dan degradasi hutan tertinggi di negara Brazil. Namun, masih terdapat wilayah-wilayah luas yang berada dalam kondisi perlindungan yang baik di wilayah yang luas ini, yang—seperti dibuktikan oleh studi ilmiah dari berbagai belahan dunia—biasanya berhubungan dengan wilayah Masyarakat Adat dan/atau komunitas lokal. (1) Salah satu wilayah tersebut adalah wilayah adat Alto Turiaçu tempat tinggal Masyarakat Ka'apor, yang terbentang seluas 530.524 hektar di enam kotamadya di bagian barat laut negara bagian Maranhão. Ini adalah rumah bagi populasi setidaknya 2.600 orang di 20 komunitas. Ini adalah wilayah adat terbesar di Amazon Timur, dan juga merupakan bagian terbesar dari hutan hujan yang dilestarikan di wilayah tersebut.

### **Merawat wilayah: Siapa yang mengajari siapa?**

Kepedulian terhadap hutan, yang oleh para akademisi dan sektor sosial lainnya disebut sebagai konservasi, didasarkan pada—antara lain—nilai-nilai dan hubungan mendalam dengan wilayah hutan; ini termasuk nilai-nilai budaya, adat istiadat, spiritual dan politik. Pengetahuan dan praktik tradisional mereka memungkinkan mereka memanfaatkan dan merawat wilayah tersebut secara bersamaan. Konsep dan pengetahuan ini tidaklah statis; sebaliknya, mereka berkembang seiring dengan budaya mereka dan beradaptasi serta merespons kebutuhan yang muncul. Inilah cara masyarakat Ka'apor menciptakan, misalnya, strategi pemantauan dan pengawasan berbasis masyarakat.

Masyarakat Ka'apor telah menghadapi banyak ancaman eksternal. Selama bertahun-tahun, invasi terhadap wilayah adat semakin meningkat, dan bahkan pejabat publik pun terlibat dalam penyerangan, penyewaan tanah, dan penggunaan dokumen palsu untuk menyalahgunakan wilayah adat. Menghadapi situasi ini, sejumlah besar pemimpin desa

berkumpul pada tahun 2012 dan mulai merancang kegiatan pengawasan mandiri. Mereka mendirikan komunitas-komunitas kecil di pintu masuk jalan yang digunakan oleh para penebang, yang kemudian mereka sebut kawasan lindung, atau *ka'a usakha* dalam bahasa mereka. Ini adalah salah satu pengalaman sukses menetralsir agresi dan invasi ke wilayah mereka.

Pada bulan September 2013, Ka'apor menciptakan kawasan lindung pertama di kotamadya Centro Novo do Maranhão, di mana, pada bulan Desember tahun yang sama, mereka memutuskan untuk mengembalikan sistem organisasi yang disebut *Tuxa Ta Pame*, atau Dewan Manajemen Ka'apor. "Ini adalah bentuk organisasi leluhur dan kolektif masyarakat, yang mengingatkan kembali dan merujuk pada *Tuxa kuno*; para pejuang yang meninggalkan jejak mereka dalam sejarah karena berjuang dan mengorbankan nyawa mereka, karena menjadi ahli pengetahuan dan budaya, dan karena menjadi ahli strategi dalam membela masyarakat dan budaya mereka," anggota Dewan menjelaskan dalam sebuah wawancara dengan WRM. Dalam sistem ini tidak ada bos, pemimpin, pemimpin politik atau pihak lain yang berkuasa; keputusan tidak dibuat oleh seorang pemimpin, melainkan oleh masyarakat, secara berkelompok dan kolektif. "Semua orang penting dan punya peran utama dalam pertahanan [wilayah]. Ketika ada aksi bela diri, seluruh kelompok akan ikut serta. Tidak ada yang mengaku mengarahkan orang lain, tapi semua orang yang merasa terancam akan datang ke konfrontasi, "imbuh mereka.

Mereka juga menciptakan *Jupihu Katu Ha*, yang merupakan perjanjian Ka'apor seputar aturan hidup berdampingan. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk mendukung persatuan dan menjalankan pemerintahan bersama dan saling bertanggung jawab. *Tuxa Ta Pame* didasarkan pada keputusan konsensual, horizontal dan partisipatif.

Relevansi keputusan-keputusan ini harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan otonomi dan kedaulatan. Dengan memiliki bentuk pemerintahan dan organisasi yang inklusif – jauh dari model seperti demokrasi perwakilan – Ka'apor memberikan ruang bagi suara dan partisipasi langsung dari berbagai kelompok masyarakat adat. Salah satu contohnya adalah dibentuknya pasukan pembela masyarakat Ka'apor, yang terdiri dari keluarga, perempuan, orang tua, anak-anak, dan bahkan hewan peliharaan. Setiap orang mempunyai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, setiap orang yang tinggal di dalamnya, menikmati, mengambil alih, dan bertanggungjawab mempertahankan wilayahnya.

Seiring waktu, dan dengan meningkatnya serangan dan ancaman, Ka'apor telah memperluas tindakan pertahanan terhadap teritorial mereka. Mereka telah menerapkan bentuk perlindungan baru melalui pengawasan berbasis masyarakat dan melakukan proses partisipatif untuk memetakan ekosistem biokultural Ka'apor. Mereka bahkan telah mengadopsi dan menerapkan sistem agroforestri sintropis, yaitu sistem pertanian dan produktif yang diciptakan beberapa dekade lalu yang meniru hutan hujan dan pengaturannya—khususnya dengan mengurangi input eksternal, serta akumulasi dan pembuangan energi. Hal ini semua berjalan seiring dengan aksi solidaritas terkait pendidikan dan kesehatan.

Namun, seiring dengan meningkatnya pengawasan berbasis masyarakat, penyerangan dan pembunuhan juga meningkat—tindakan yang melibatkan penebang kayu, pemilik tanah, pemburu, pedagang, dan politisi lokal. Dalam sepuluh tahun terakhir, lebih dari 50 anggota komunitas telah diserang, dua komunitas telah diserang, dan terjadi hampir 15 pembunuhan.

Meskipun banyaknya tragedi, sebagian besar hutan yang dikelola oleh Ka'apor masih utuh. Baru-baru ini, orang luar yang tidak mengenal wilayah tersebut telah datang. Mereka mengajari Ka'apor cara melakukan apa yang telah mereka lakukan selama berabad-abad—melindungi wilayah mereka. Mereka menganjurkan proyek REDD. Hal ini menimbulkan pertanyaan siapa sebenarnya yang perlu belajar mengenai hubungan dengan hutan dan merawatnya? Benarkah orang luar ini datang dengan niat semata-mata menjaga hutan?

### **Kedatangan proposal REDD dan dampak yang diantisipasi**

Pada awal tahun 2023, perusahaan Wildlife Works dan LSM Forest Trends, keduanya dari Amerika Serikat, tiba di wilayah Ka'apor dengan proposal untuk melaksanakan proyek REDD (Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan) yang akan menghasilkan dan menjual kredit karbon. Mereka tiba karena diperkenalkan oleh masyarakat adat dari negara bagian Pará.

Asosiasi *Ka'apor Ta Hury* dari Sungai Gurupi adalah organisasi lain di wilayah tersebut. Asosiasi tersebut memiliki seorang ketua yang menjalin komunikasi dekat dengan perusahaan dan LSM tersebut. Asosiasi ini, yang tidak mewakili seluruh Ka'apor, mengatakan mereka setuju dengan proyek tersebut. Mereka mengatakan proyek ini dapat

meningkatkan kualitas hidup mereka dan menyediakan sumber daya untuk melengkapi kegiatan perlindungan hutan. Hingga saat ini, nota kesepahaman pun telah ditandatangani. *Tuxa Ta Pame* mengecam dokumen ini, karena baik perusahaan maupun LSM tidak mendengarkan dan melibatkan mereka dalam proses penandatanganan dokumen tersebut.

Seperti yang terjadi di banyak wilayah lain di seluruh dunia di mana hutan yang paling dilindungi ditemukan dan diperebutkan untuk proyek kredit karbon, masyarakat dan komunitas adalah yang membayar dampaknya. Kedatangan pengumuman proyek saja sudah menimbulkan perselisihan dan perpecahan internal.

Ka'apor menentang usulan proyek REDD karena hal tersebut mengkomodifikasi cara hidup mereka dan meningkatkan konflik internal. Mereka mengetahui hal ini secara langsung karena mereka juga pernah mengalami hal serupa dengan proyek komersialisasi kayu kering yang terjadi di wilayah mereka pada tahun 2006 hingga 2013. Dalam kasus tersebut, mereka merasa ditipu oleh pihak-pihak yang melibatkan mereka dalam proyek tersebut, termasuk negara sendiri, pemerintah federal, dan bahkan National Indian Foundation (FUNAI, dengan akronim bahasa Portugis). Proyek komersialisasi meninggalkan konflik, serta kematian dan penderitaan, sebuah pengalaman yang tidak ingin terulang oleh Ka'apor. (2) Sayangnya, kehadiran pihak luar dan proyek yang mereka usulkan saat ini telah menimbulkan konflik dan perpecahan yang semakin mendalam di kalangan masyarakat Ka'apor.

Karena jangka waktu situasi yang ada, pengaduan telah diajukan ke Kementerian Publik Federal (MPF, dalam akronim bahasa Portugis), sebuah entitas yang menyatakan bahwa setiap proses yang melibatkan konsultasi sebelumnya harus mencakup dialog dengan kedua kelompok, dan bahwa konsensus harus mencerminkan hasil yang menguntungkan kedua belah pihak. (3)

Ketika Beto Borges, perwakilan Forest Trends, ditanya tentang apa yang akan dilakukan LSM tersebut jika Ka'apor tidak mencapai konsensus, ia mengatakan bahwa proyek tersebut tidak akan dilanjutkan— hal ini menunjukkan pentingnya konsensus dalam pengambilan keputusan sebesar ini. Namun, tanggapan dari perwakilan Wildlife Works, Lider Sucre, sangat berbeda karena ia tidak menganggap konsensus sebagai sesuatu yang penting. Sebaliknya, ia menekankan keputusan kolektif: "Tidak akan pernah ada kebulatan suara yang utuh. Dalam suatu proses kemasyarakatan selalu ada sudut pandang

yang berbeda. Di akhir proses, kami akan mematuhi keputusan bersama, apakah itu mendukung atau menentang". (4) Namun, hal ini segera menimbulkan pertanyaan: Apa yang dipahami oleh pejabat perusahaan mengenai 'keputusan bersama'? Bagaimanapun, sebagian dari masyarakat telah secara bersama-sama memutuskan untuk menolak proyek tersebut.

Sesuai dengan modus operandi organisasi sejenis, Forest Trends dan Wildlife Works mulai menyebarkan informasi yang bias mengenai REDD; sementara itu, ada informasi yang sangat penting yang mereka sembunyikan. Misalnya, mereka belum berbagi informasi dengan Ka'apor mengenai ketidakberesan, keluhan dan dampak proyek REDD lainnya yang melibatkan Wildlife Works, di beberapa negara seperti Kenya, Republik Demokratik Kongo, dan Kamboja. (5)

Pada bulan November 2023, surat kabar The Guardian menerbitkan laporan (6) berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komisi Hak Asasi Manusia Kenya dan LSM SOMO (7), yang mendokumentasikan tuduhan terhadap staf Wildlife Works di proyek Kasigau di Kenya. Staf senior tersebut dituduh melakukan pelecehan dan kek yang dilakukan selama lebih dari satu dekade. Laki-laki di perusahaan ini menggunakan posisi mereka untuk menuntut seks sebagai imbalan atas promosi dan fasilitas atau perlakuan yang lebih baik. Investigasi yang dilakukan oleh sebuah firma hukum di Kenya menemukan bukti adanya "perilaku yang sangat tidak pantas " yang dilakukan oleh dua orang di perusahaan ini.

Presiden Wildlife Works sendiri, Mike Korchinsky, meminta maaf atas penderitaan yang ditimbulkan dan melaporkan bahwa tiga orang telah diskors—dan menekankan bahwa masalah ini bukanlah masalah besar. Perlu dicatat bahwa ini adalah reaksi yang sangat umum yaitu meremehkan signifikansi atau tingkat penyalahgunaan proyek semacam ini (8) dan bersikeras bahwa insiden yang dilaporkan adalah kasus yang terisolasi. Namun, terulangnya peristiwa ini dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa masalah ini sebenarnya bersifat sistemik.

Masalah mendasar di balik situasi serius ini adalah bahwa proyek-proyek REDD didorong dan dipromosikan hanya sebagai intervensi positif bagi masyarakat dan wilayah, tanpa menyebutkan sejarah dampak negatifnya. Artinya, informasi penting – lengkap, jujur, dan tidak memihak – disembunyikan dari masyarakat yang akan mengambil keputusan mengenai suatu proyek di wilayah mereka.

### **Bagaimana tanggapan *Tuxa Ta Pame* dari Ka'apor?**

Setelah mereka mengidentifikasi ancaman tersebut, *Tuxa Ta Pame* memutuskan bahwa mereka perlu mencari lebih banyak informasi yang memungkinkan mereka memahami secara komprehensif tentang mekanisme REDD, cara kerjanya, apa dasarnya, dan apa dampaknya terhadap populasi dan masyarakat wilayah tersebut.

Setelah *Tuxa Ta Pame* memulai proses penelitiannya, aktor eksternal datang untuk memberikan penjelasan yang sederhana dan bias mengenai REDD dan pembentukan kredit karbon untuk membiayai proyek tersebut, yang mereka klaim akan mulai memberikan manfaat kepada masyarakat hanya dengan menandatangani lembar kehadiran di pertemuan tersebut. Namun, para anggota Ka'apor telah melakukan investigasi, mencari sudut pandang lain, dan yang paling penting, mempelajari pengalaman dari komunitas lain mengenai masalah ini. Hal inilah yang mendasari mereka mencapai kesimpulan mereka sendiri.

Dewan *Tuxa Ta Pame* dan masyarakat dibawah organisasi ini sangat memahami REDD sebagai “mekanisme kapitalis yang tersamar yang membuat dunia tercemar dan mengancam otonomi wilayah. Karena hal ini mengalihkan tanggung jawab dari pemerintah ke pihak swasta. Karena hal ini menciptakan perpecahan dan menghasilkan uang dari sumber daya alam. . Kami selalu mempertahankan wilayah ini, karena kami percaya hutan adalah hidup kami. Kami tidak perlu menerima uang untuk hidup dan melindungi hutan”. (9)

Berdasarkan pemahaman tentang REDD tersebut, mereka memutuskan untuk membawa topik tersebut ke dalam proses pendidikan dan pelatihan yang berlangsung di tiga pusat pelatihan yang memberikan arahan bagi lima pusat pendidikan budaya dan masyarakat Ka'apor. Topik tersebut telah menjadi bagian dari kegiatan sekolah dan pelatihan, dan mereka membuat buku dasar bilingual tentang topik tersebut. Hingga akhir tahun 2023, mereka telah melaksanakan kegiatan pelatihan selama tujuh bulan. Hal ini memunculkan inisiatif untuk membuat protokol komunitas otonom Ka'apor yang saat ini sedang dibangun.

## **Lalu apa yang diperlukan agar hutan tetap lestari?**

Perlu adanya jaminan kondisi bagi Ka'apor untuk tetap berada di wilayahnya secara aman dan layak; Hal ini berarti, antara lain, menghormati bentuk organisasi politik, pengambilan keputusan, dan pengelolaan wilayah serta penghidupan mereka sendiri. Perlu ditekankan sekali lagi bahwa proyek-proyek sejenis REDD – yang seringkali menimbulkan konflik dan dampak bahkan sebelum proyek tersebut disetujui atau dilaksanakan – umumnya dibangun di wilayah dengan tingkat perlindungan yang sudah baik, seperti dalam kasus di Alto Turiaçu. Masyarakat Ka'apor lah yang menjamin kondisi-kondisi ini, berdasarkan pengetahuan, praktik, hubungan dan pertahanan wilayah mereka tanpa memerlukan proyek dari luar atau mekanisme pasar yang membatasi atau mengontrol apa yang "seharusnya" dilakukan oleh orang-orang yang mempromosikan proyek dan mekanisme ini.

Artikel ini disusun oleh Sekretariat WRM berdasarkan wawancara dengan anggota Dewan Pengurus Ka'apor *Tuxa Ta Pame* .

- (1) Porter-Bolland L. dkk, 2012. Tata guna lahan, perubahan tutupan lahan, deforestasi, kawasan lindung, hutan kemasyarakatan, hak tenurial, hutan tropis. Ekologi dan pengelolaan hutan. Vol 268:6-17
- (2) Video: [Intercept Brasil, Empresa americana alimenta conflito indígena para lucrar com reparação ambiental](#), 2023.
- (3) Artikel: [Intercept Brasil, Empresa americana alimenta conflito indígena para lucrar com reparação ambiental](#), 2023.
- (4) Idem 3(5) [REDD-Minus: retorika dan realitas Program REDD+ Mai-N´dombe](#), 2020; [Konservasi benteng dalam Proyek REDD+ Kapulaga Selatan Wildlife Alliance: Penggusuran, kekerasan, dan pembakaran rumah penduduk](#). “Kami bangga dengan pekerjaan kami. Hutan, satwa liar, Anda akan merasa bahwa semuanya adalah milik Anda”. 2021.
- (6) The Guardian, [Tuduhan pelecehan seksual yang ekstensif di proyek kompensasi di Kenya yang digunakan oleh Shell dan Netflix](#), November 2023.
- (7) SOMO, [Kompensasi hak asasi manusia. Pelecehan dan pelecehan seksual di Proyek REDD+ Koridor Kasigau di Kenya](#), November 2023.
- (8) WRM, [15 Tahun REDD: Mekanisme Inti yang Busuk](#), April 2022. .
- (9) Wawancara dengan anggota Dewan Pengurus Tuxa Ta Pame Ka'apor.

## REKOMENDASI

### **Masyarakat Adat yang Terisolasi di Peru: Bagaimana FSC mengutip dari pedoman Big Oil**

Artikel ini menjelaskan bagaimana selama satu dekade, Forest Stewardship Council (FSC) telah mensertifikasi dua konsesi penebangan kayu milik perusahaan Maderera Canales Tahuamanu (MCT) di wilayah Madre de Dios, yang mencakup wilayah masyarakat adat dalam 'isolasi', yang dikenal sebagai "Mashco-Piro". Perusahaan pemberi sertifikasi telah menutup mata terhadap kenyataan bahwa pemerintah Peru tidak hanya menagabaikan demarkasi wilayah adat namun juga telah memberikan dua kontrak konsesi kepada perusahaan tersebut. Klaim FSC bahwa konsesi perusahaan tersebut bukan bagian dari wilayah Mashco-Piro mengingatkan apa yang sering dilakukan oleh perusahaan minyak dan gas “dalam upaya mempertahankan operasi mereka di bagian terpencil Amazon yang dihuni oleh Masyarakat Adat dalam 'isolasi': mengklaim bahwa mereka tidak ada, atau tidak ada bukti yang mendukungnya, atau mereka tidak memanfaatkan wilayah di mana perusahaan tersebut beroperasi”. [Baca artikel dalam bahasa Inggris di sini.](#)

### **Brasil: Koalisi Agro é Fogo menerbitkan sebuah dokumen**

Koalisi Brasil Agro é Fogo terdiri dari gerakan dan organisasi sosial yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk membela wilayah Amazon, Cerrado, dan Pantanal, serta hak-hak masyarakat dan komunitasnya. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana rantai agribisnis menggunakan kebakaran baik secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan deforestasi dan perampasan lahan, untuk mendorong dan mengkonsolidasikan perluasan wilayah pertanian.

Dalam beberapa tahun terakhir, Koalisi menghasilkan dokumen “Jejak Kebakaran Global Agribisnis: Perampasan lahan, penggundulan hutan, dan kebakaran hutan di Amazon, Cerrado, dan Pantanal di Brasil”, dengan dukungan jaringan luas kolaborator yang berpartisipasi dalam berbagai cara, seperti: para pemimpin di wilayah yang menyampaikan laporan mereka mengenai konflik; fotografer yang menyediakan foto dari koleksinya; kartografer dan ahli geoproses yang mengatur peta; dan orang-orang yang turut menulis artikel tersebut. Dokumen ini juga memberikan analisis tentang apa yang terjadi di ekosistem bersama negara-negara tetangga, seperti Paraguay dan Kolombia, dan hubungannya dengan sistem politik mereka. [Akses berkas dalam bahasa Inggris di sini.](#)

### **Suara masyarakat adat dari Amazon**

Produksi alat audio-visual, video dan podcast di Amazon, tempat Masyarakat Adat berbicara tentang realitas dan perjuangan perlawanan mereka, semakin meningkat.

Agenda Propia, misalnya, adalah kumpulan jurnalis perempuan yang bekerja di wilayah Amazon. Melalui tautan yang kami bagikan, Anda dapat mendengarkan delapan cerita Masyarakat Adat dari wilayah Amazon Venezuela dan berbatasan dengan Kolombia, berbicara tentang realitas mereka, seperti penggusuran akibat aktivitas pertambangan, konflik dengan kelompok bersenjata, penggundulan hutan, namun juga tentang kehidupan mereka serta perlawanan-perlawanan seperti pembentukan penjaga wilayah mereka. Akses materi [di sini](#) (hanya dalam bahasa Spanyol). Agenda Propia juga membuat khusus tentang perempuan dalam perlawanan di Amazon Kolombia. [Hanya dalam bahasa Spanyol di sini](#).

Selain itu, kami merekomendasikan sekali lagi artikel dan video tentang karya perempuan muda masyarakat adat Mundurucu di Brasil, yang menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang invasi ilegal ke wilayah mereka. Baca artikel dan tonton video dalam [bahasa Inggris](#) atau [Portugis](#).

Artikel Buletin ini dapat direproduksi dan disebarluaskan menggunakan sumber berikut: **Buletin 268 Gerakan Hutan Hujan Dunia (WRM): "Amazon: Masyarakat berjuang melawan ancaman lama dan baru"** (<https://wrm.org.uy/>)

### [Berlangganan Buletin WRM](#)

**Buletin ini bertujuan untuk mendukung dan berkontribusi terhadap perjuangan Masyarakat Adat dan masyarakat adat atas hutan dan wilayahnya.  
Berlangganan gratis.**

**Apakah Anda melewatkan edisi terakhir buletin WRM  
"Penipuan hijau: penindasan, konflik dan perlawanan"**

**[Anda dapat mengakses semua buletin WRM edisi sebelumnya di tautan ini](#)**

### **Buletin Gerakan Hutan Hujan Dunia**

Buletin ini juga tersedia dalam bahasa Perancis, Spanyol dan Portugis

### **Sekretariat Internasional WRM**

Av. Bolivia 1962 Bis, CP 11500 Montevideo, Uruguay

Telepon/Faks: + 598 26056943

[wrm@wrm.org.uy](mailto:wrm@wrm.org.uy) / <http://www.wrm.org.uy>